

**RELASI PATRON-CLIENT PADA KERJA SAMA
ANTARA TIONGKOK DAN REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO**

TAHUN 2016-2021

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

ANNA AGISTIA PRAMESTHI

19323132

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

**RELASI PATRON-CLIENT PADA KERJA SAMA
ANTARA TIONGKOK DAN REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO
TAHUN 2016-2021**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

ANNA AGISTIA PRAMESTHI

19323132

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

**RELASI PATRON-CLIENT PADA KERJA SAMA ANTARA
TIONGKOK DAN REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO
TAHUN 2016-2021**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Hangga Fathana, S.I.P., B.Int.St., M.A.
- 2 Mohamad Rezky Utama, S.IP., M.Si.
- 3 Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.

Tanda Tangan

Hangga Fathana

Mohamad Rezky Utama

Hasbi Aswar

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

25 Agustus 2023,



Anna Agistia Pramesthi

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR GRAFIK	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR SINGKATAN	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Cakupan penelitian.....	9
1.5 Tinjauan Pustaka.....	10
1.6 Kerangka Pemikiran.....	17
1.7 Argumen Sementara.....	19
1.8 Metode Penelitian.....	20
1.8.1 <i>Jenis Penelitian</i>	20
1.8.2 <i>Subjek dan Objek Penelitian</i>	21
1.8.3 <i>Metode Pengumpulan Data</i>	21
1.8.4 <i>Proses Penelitian</i>	21
1.9 Sistematika Pembahasan.....	22
BAB 2	23
2.1. Hubungan Ekonomi Tiongkok dan Kongo.....	23
2.2. Hubungan Non-Ekonomi Tiongkok dan Kongo.....	36
BAB 3	46
3. 1 <i>Asymmetry</i>	46
3. 2 <i>Reciprocity</i>	51
3. 3 <i>Affectivity</i>	57
3. 4 <i>Compliance</i>	62
BAB 4	66
4. 1 Kesimpulan.....	66
4. 1 Rekomendasi.....	71
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Pertemuan Presiden Tiongkok Xi Jinping dengan presiden Kongo Felix-Antoine Tshisekedi di Beijing	23
Gambar 2. 2 Ekspor dari Kongo ke Tiongkok	24
Gambar 2. 3 Ekspor dari Tiongkok ke Kongo	25
Gambar 2. 4 Peta Ekspor Pertambangan Internasional Negara Kongo dan Tiongkok	26
Gambar 2. 5 Kondisi Wilayah Katanga	33

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2. 1 Pendapatan Nasional Kongo Tahun 2016-2021	27
Grafik 2. 2 Tingkat Inflasi Kongo Tahun 2016-2021	28
Grafik 2. 3 PDB Kongo Tahun 2016-2021	29
Grafik 2. 4 Komponen PDB Kongo Tahun 2016-2021	30
Grafik 2. 5 Pendapatan Nasional Negara Tiongkok Tahun 2016-2021	31
Grafik 2. 6 Perbandingan Kondisi Ekonomi antara Negara Kongo dan Tiongkok Tahun 2016 – 2021	32
Grafik 2. 7 Data Kepemilikan Sektor pertambangan Kongo	33

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perjanjian Kerja Sama Collaboration Agreement 2008 antara Negara Tiongkok dan Kongo	35
Tabel 3. 1 Kesimpulan Indikator Asymmetry	51
Tabel 3. 2 Kerja Sama Perdagangan Internasional Kongo dan Tiongkok....	54
Tabel 3. 3 Total Hasil Ekspor Keseluruhan	55
Tabel 3. 4 Kesimpulan Indikator Reciprocity	57
Tabel 3. 5 Sejarah Kerja Sama Antara Tiongkok dan Kongo.....	59
Tabel 3. 6 Kesimpulan Indikator Affectivity	62
Tabel 3. 7 Kesimpulan Indikator Compliance	65

DAFTAR SINGKATAN

ASM	<i>Small Scale Mining</i>
BRICS	Brazil-Russia-India-Tiongkok-South Africa
CAEMC	<i>Central Africa Economic and Monetary Community</i>
FOCAC	<i>Forum on Tiongkok-Africa Copperation</i>
HIPC	Heavily Indebted Poor Countries
IMF	Dana Moneter Internasional
LSM	<i>Large Scale Industrial</i>
MOFCOM	<i>Ministry Of Commerce</i>
PDB	Produk Domestik Bruto
SDA	Sumber Daya Alam
UMHK	<i>The Belgian Union Miniere du Haut-Katanga</i>
IHSG	Indeks Harga Saham Gabungan

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan Tiongkok dan Republik Demokratik Kongo (Kongo) sudah dimulai sejak pertengahan 1960-an. Tiongkok terus memberikan dukungan dalam berbagai hal termasuk melawan kapitalisme dan imperialisme Amerika. Pengaruh kerja sama Tiongkok dan Kongo semakin nyata dengan terjadinya kerja sama ekonomi bilateral yang disepakati melalui *Collaboration Agreement* pada tahun 2008. Pada kesepakatan ekonomi tersebut Tiongkok berjanji akan memberikan kesejahteraan pada rakyat Kongo (Elviati and Prakasita 2021). Kesejahteraan diraih dengan cara pembangunan infrastruktur mineral yang menghubungkan hak pertambangan dengan Tiongkok, perusahaan patungan tersebut didirikan atas nama Sino Congolaise des Mines dengan 68% saham kepemilikan dipegang oleh Tiongkok. Tiongkok terus mengembangkan kekuasaan dan dominasinya di Kongo termasuk dalam sektor pertambangan mineral (Endaylalu 2018).

Tiongkok yang menjadi kawan lama bagi negara Kongo. Tiongkok terus berinvestasi serta meminjamkan hutang dan berbagai bantuan khususnya pada saat pandemi melanda terhadap Kongo. Tiongkok yang semakin exist akan membuat negara tersebut lebih mudah dalam menguasai dan menyetir Kongo. Hutang Kongo kepada Tiongkok senilai 28 juta dollar berbentuk pinjaman bebas bunga yang telah jatuh tempo pada tahun 2020, akan dihapuskan merujuk pada awal tahun 2021, Tiongkok yang diwakilkan oleh Wang Yi yang

menjabat sebagai Menteri Luar Negeri menyampaikan akan menghapus hutang Kongo senilai 28 juta US Dollar dan akan mendukung dengan memberikan dana terkait proyek infrastruktur jika Kongo bersedia untuk bergabung dengan Belt and Road Initiative.

Terjalannya kerja sama antara Tiongkok dan Kongo juga menjadi faktor bagaimana Tiongkok tetap dapat bertahan dan beroperasi di pertambangan yang menopang sektor ekonomi walaupun Kongo telah mengesahkan Undang-Undang Pertambangan pada tahun 2018 dengan isi pajak 50 persen atas keuntungan dan 10 persen royalti pada produksi kobalt pembayarannya akan dipertanggungjawabkan kepada para perusahaan tambang. Undang-undang tersebut menjadi kegelisahan bagi perusahaan tambang lainnya sebab Kongo telah mengabaikan kontrak 10 tahun kedepan yang telah diajukan para perusahaan untuk dapat menambang material di wilayah tersebut. Seolah semua perusahaan tengah melakukan aktivitas lobbying namun Tiongkok tetap tidak bergeming, bahkan Tiongkok melalui perusahaan Metal Co telah berinvestasi sebesar 20 persen saham kepada Ivanhoe Mines Ltd yang akan mengembangkan lebih besar lokasi tambang di Kongo. Salah satu perusahaan tambang yang mengabaikan aturan negara yaitu MOFCOM (*Ministry Of Commerce*) yang merupakan perusahaan Tiongkok yang terlibat dalam merger dan akuisisi perusahaan internasional salah satunya pertambangan.

Hambatan utama pada pertumbuhan di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah adalah kekurangan investasi, yaitu kegagalan untuk mengikuti investasi yang dilakukan untuk mendukung ekspansi ekonomi dan memenuhi tuntutan sosial. Kekayaan sumber daya alam di Afrika jarang

diterjemahkan menjadi kekayaan bagi negaranya sehingga hal tersebut dapat menjadi penghalang bagi pembangunan jangka panjang ekonomi di Afrika. Minimnya kontribusi pada ekspansi ekonomi jangka panjang dari pemaksimalan sumber daya lokal pada akhirnya menyebabkan tingkat hutang yang tinggi dan berkelanjutan (Ehizuelen 2021).

Kongo diberkahi dengan sumber daya alam yang luar biasa termasuk mineral seperti kobalt dan tembaga. Negara tersebut juga memiliki potensi tenaga air, lahan yang subur, keanekaragaman hayati yang sangat besar dan hutan hujan terbesar kedua di dunia. Keunggulan yang dimiliki negara Kongo belum dimanfaatkan secara maksimal karena beberapa hal antara sejarah konflik yang panjang, pergolakan dan ketidakstabilan politik dan sistem pemerintahan yang otoriter sehingga menyebabkan krisis kemanusiaan yang parah dan berkelanjutan (The World Bank 2023). Sektor ekonomi Kongo memiliki beberapa kendala, kendala tersebut disebabkan karena beberapa aspek salah satunya yaitu karena banyak terjadi korupsi pada pemerintahan Kongo (Braun 2019). Fenomena korupsi yang merajalela di Kongo ini disebabkan karena Tiongkok memberikan suntikan keuangan yang ditujukan untuk bantuan dalam penutupan utang yang dimiliki Kongo, Tiongkok memberikan suntikan dana dengan jumlah yang besar sehingga hal tersebut memicu terjadinya korupsi yang dilakukan oleh pejabat pemerintah. Suntikan dana yang diberikan Tiongkok ditujukan untuk bantuan dalam penutupan utang yang dimiliki Kongo (Ebeling 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Endaylalu (2018) menjelaskan bahwa produk hasil perusahaan Tiongkok yang diimpor dari Tiongkok memiliki pajak

yang lebih rendah. Hal ini juga menyebabkan praktik bisnis secara ilegal pada barang-barang yang diimpor dari Eropa dengan kata “Made In Tiongkok” untuk menghindari pajak impor. Hal ini menimbulkan masalah perlunya pengaturan tarif yang tepat yang tidak memungkinkan legalitas tetapi tetap mempertahankan esensi mekanisme pasar. Sehingga, korupsi baik di Kongo dan keterlibatan Tiongkok sebagai faktor yang memperburuk situasi sektor ekonomi Kongo.

Selain mengalami kendala sektor ekonomi Kongo telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam penguatan perdagangan yang mewakili 137% dari PDB nya, pertumbuhan ekonomi Kongo berfluktuasi dari waktu ke waktu dengan menunjukkan tren yang meningkat yang disebabkan dengan keuntungan perusahaan pertambangan minyak. Dengan penguatan perdagangan yang selaras dengan pertumbuhan ekonomi Kongo tetap bergantung pada permintaan luar negeri dengan mengikuti kebijakan yang telah ditentukan. Kongo dapat menunjukkan peningkatan nilai pada perdagangan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan bantuan Tiongkok, Tiongkok memberikan bantuan terkait perdagangan luar negeri karena Tiongkok merupakan anggota dari BRICS (Brazil-Russia-India-Tiongkok-South Africa) alasan lain dalam peningkatan nilai ekonomi tersebut dikarenakan dukungan *Central Africa Economic and Monetary Community (CAEMC)* yang memiliki strategi liberalisasi perdagangan (Mbingui and Etoke-Beka 2021).

Dalam sudut pandang sektor ekonomi seperti investasi dan perdagangan dinilai oleh negara-negara lain sebagai manifestasi atas hubungan antar negara yang didorong oleh kepentingan negara itu sendiri. Kehadiran the rising

powers seperti Tiongkok yang memiliki kekuatan atas Kongo. Hal ini tidak sesuai dengan hak negara yaitu dengan mengutamakan hak atas individu dengan memaksimalkan kepentingan nasional dengan menjamin keamanan dan stabilitas nasional dengan kemakmuran masyarakat sendiri dan bukan untuk memenuhi kebutuhan pemerintahan ataupun kebutuhan organisasi (Elviati and Prakasita 2021).

Kayanya sumber daya alam yang ada pada wilayah Kongo menjadikan banyaknya perusahaan pertambangan yang berkembang dinegara Kongo antara lain African Metals Corp, Amani Gold, AngloGols Ashanti, ARC Minerals Ltd, Armadele Capital Limited, AVZ Minerals Limited, Banro Corporation, Eurasian Resources Group, Loncor Resources Inc, Mawson West Limited, Metorex, MMG Limited, Nzuri Copper Limited, Freeport-McMoran, Glencore Lithium Corp, Ivanhoe Mines, Katanga Mining Limited, Kilo Goldmines, Randgold Resources, Shalina Resources, SNEL, dan Tiger Resources (Projectsiq 2022). Dari 22 perusahaan pertambangan yang ada di Kongo, Tiongkok memiliki kepemilikan pada 18 perusahaan dengan dengan memiliki kendali sebesar 70% pada keseluruhan sektor pertambangan (Bociaga 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tiongkok menguasai mayoritas sektor pertambangan yang ada di Kongo.

Tiongkok yang berperan sebagai negara lebih kuat dalam golongan patron terus berupaya melakukan perluasan wilayah perusahaan pertambangannya dan terus memanfaatkan sumber daya alam Kongo. Tiongkok kini tercatat menjadi salah satu penambang terbesar. *Power* dan Dominasi Tiongkok membuat Tiongkok tetap dapat melanjutkan operasi perusahaan tambang,

walaupun terdapat undang-undang tahun 2018. Tiongkok telah melakukan perjanjian mengenai pembangunan ekonomi sosial tahun 2008 untuk dapat memajukan masyarakat Kongo. Pada kenyataannya perjanjian tersebut hanyalah berat sebelah dan lebih memberatkan pada perlindungan para pekerja Tiongkok di Kongo, di mana Kongo memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam bentuk perlindungan hukum.

Sedangkan Kongo yang berada dalam posisi negara lemah dalam golongan klien akan terus memenuhi kebutuhan Tiongkok atas dasar pertukaran timbal balik. Kongo yang pada dasarnya masih membutuhkan bantuan secara signifikan untuk memenuhi kebutuhan negaranya dari Tiongkok pasti berusaha menjaga relasi yang baik dengan patron penopangnya yaitu Tiongkok. Dipahami bahwa Kongo yang masih menjadi golongan negara lemah dan termasuk dalam salah satu *undeveloped country*. Maka dari itu Kongo berada di posisi dilemma dengan ketakutan kehilangan figur negara Tiongkok yang selama ini menjadi patron pelindung Kongo dari masa ke masa.

Konsep realisasi dari teori patron-klien merupakan hal yang krusial untuk dipahami dan analisis secara mendalam terkait penyebabnya, faktornya, dan dampaknya secara keseluruhan dalam basis internal dan eksternal. Pada dasarnya, kelemahan yang dimiliki oleh Klien, ditopang dengan sebaik-baiknya oleh pihak patron, di dalam kasus ini Tiongkok. Akan tetapi, bantuan ini menjadi suatu tekanan tersendiri yang diarahkan kepada Kongo dengan konsep Kongo tidak memiliki keseluruhan hak dan wewenang untuk mengatur negara beserta dengan sumber dayanya secara sepihak. Keputusan dan kepentingan yang terjadi di dalam negara pihak klien akan selalu dipengaruhi

secara langsung maupun tidak langsung oleh pihak negara patron. Tentunya hal ini menentang hak negara yang sudah sepatutnya memiliki kendali personal atas negaranya sendiri. Hal ini akhirnya akan menjadi sebuah konsep keterpaksaan yang dialami sebagai kontra oleh pihak negara klien perihal realisasi teori patron-klien. Hal ini disebut dengan keadaan patron-klien yang asimetris. Konsepnya, ada kerugian yang signifikan terhadap salah satu pihak di realisasi patron-klien ini. Dalam kasus Tiongkok dan Kongo, Kongo menjadi pihak klien yang mendapat kerugian berupa hambatan daripada meraih kewenangannya sendiri secara total.

Hubungan patron-klien Tiongkok-Kongo adalah fenomena yang kompleks yang memiliki potensi untuk memberikan manfaat dan risiko bagi Kongo. Penting untuk memahami potensi dampak hubungan ini agar Kongo dapat memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risikonya.

Tidak dipungkiri bahwa di dalam relasi Tiongkok dan Kongo, terdapat konsep asimetris antar dua negara yang terus menerus berjalan. Hal ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Pada faktor internalnya, Kongo berhadapan dengan dilemma yang cukup besar yaitu dengan kebaikan yang diberikan Tiongkok berupa dukungan secara finansial materi untuk masyarakatnya. Namun dengan timbal balik imbalan kewenangan Tiongkok di dalam pertambangan Kongo, dimana secara garis besarnya, hal ini sudah memberikan keuntungan yang jauh lebih besar kepada Tiongkok. Hal ini berfaktor juga dari edukasi yang tergolong kurang luas, perkembangan individu negara Republik Kongo yang tidak pesat, dan pemerintah Kongo yang kurang bisa menjamin perkembangan dan pemberdayaan sumber daya

negaranya dengan sebaik - baiknya dengan konsep yang lebih independent. Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi pola asimetris dari dua negara ini di dalam konsep patron klien adalah minimnya ikut campur negara besar lainnya dalam memperjuangkan hak Kongo yang sepatutnya didapat karena dilihat Kongo sendiri pun tetap tunduk dan tidak sepenuhnya memperjuangkan perkembangan individual negaranya dan tetap bergantung dalam jangkauan yang besar kepada Tiongkok. Ketidaktegasan Kongo yang juga sadar akan kapabilitasnya sebagai negara yang berjuang berkembang dan belum masuk ke dalam develop-country, menjadi pertimbangan terbesar bagi Kongo untuk tidak terlalu banyak mengeluh di dalam relasi asimetris antar negaranya, Kongo dan Tiongkok. Konsep asimetris yang terjadi ini menggambarkan adanya ketidakseimbangan perihal mutualisme yang diberikan dari pihak - pihak yang ada di dalamnya yaitu Kongo dan Tiongkok. Hal ini pada akhirnya akan menimbulkan konsep eksploitatif di dalam relasi secara langsung maupun tidak langsung dari Tiongkok kepada Republik Kongo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola relasi *Patron-Client* dalam Hubungan Bilateral Tiongkok-Kongo Tahun 2016-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana dinamika hubungan kerja sama antara Tiongkok dan Kongo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana hubungan patronase antara Tiongkok dan Kongo dapat mempengaruhi proses kerja sama ekonomi bagi dua negara tersebut.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis lebih lanjut dampak dari adanya Patron-Client pada hubungan Tiongkok dan Kongo.

1.4 Cakupan penelitian

Tiongkok memiliki hubungan harmonis dengan negara-negara Afrika yang menciptakan power dan reputasi yang tinggi di Afrika. Kepopuleran Tiongkok di Afrika terkait kemitraan dan kegiatan tukar nilai yang dituangkan dalam *convention de collaboration*, 2008. Kongo, salah satu negara di Afrika yang menganggap Tiongkok sebagai mitra pembangunan. Peran positif Tiongkok di Kongo terdapat dalam berbagai sektor, proyek kerja sama perdagangan, pembangunan infrastruktur, investasi, dan bantuan. Bagaimana hubungan harmonis berbalik menjadi hubungan yang asimetris dan memperburuk kondisi Kongo dalam kurun waktu 2016-2021. Tahun 2016

adalah awal dari Tiongkok memperkuat dominasi dan kendali untuk mengolah sumber daya mineral Kongo melalui perusahaan-perusahaan tambang Tiongkok yang menguasai deposit kobalt yang akan berpengaruh pada ekonomi Kongo. Penelitian ini akan berfokus pada hubungan asimetris antara Tiongkok dan Kongo terkait sektor ekonomi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait dengan power Tiongkok di Afrika khususnya di Kongo telah diteliti oleh Johanna Malm dalam jurnalnya yang berjudul “‘Tiongkok-powered’ African Agency and its Limits: The Case of the DRC 2007-2019”. Malm (2020) menjelaskan bahwa Kongo memperoleh pinjaman infrastruktur dari Tiongkok yang cukup besar dan mendapatkan manfaat dari pengurangan utang di bawah inisiatif penghapusan utang Heavily Indebted Poor Countries (HIPC) yaitu negara miskin berhutang besar di bawah kesepakatan kerja sama antara kedua negara. Pendekatan Kongo terhadap Kongo pada tahun 2007-2009 meniru pendekatan yang dilakukan oleh Jepang dan Tiongkok pada tahun 1980 dengan memperluas pinjaman yang didukung sumber daya untuk pembangunan infrastruktur. Namun, pendekatan ini sulit diterapkan di Kongo karena risiko diplomatik yang tinggi. Kesepakatan tersebut terlihat jelas bahwa Tiongkok memiliki power yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kongo selama periode tahun 2007-2009 pada saat Tiongkok tidak mengizinkan rezim Kongo untuk menjalankan lembaga-lembaga yang telah disepakati. Hal ini menunjukkan bahwa Tiongkok memiliki kekuatan tinggi dan Kongo memiliki

ketergantungan yang besar pada Tiongkok dalam hal pemerintahan negara Kongo.

Pada tahun 2010 hingga tahun 2019 terdapat sebuah kesepakatan kembali yang dinamakan perjanjian Sicominès, perjanjian ini memberikan kesempatan pada rezim Kongo untuk menjalankan lembaga Tiongkok sesuai dengan kesepakatan dan saling mendapatkan Dana Moneter Internasional (IMF) terhadap satu sama lain. Selama periode ini Kongo mendapatkan pinjaman infrastruktur Tiongkok yang cukup besar dan mendapatkan manfaat dari pengurangan utang di bawah inisiatif penghapusan utang HIPC. Sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hubungan Kongo dan Tiongkok dimulai dengan hati-hati di bawah kepemimpinan Tshisekedi dan tidak ada indikasi bahwa Tiongkok akan memberi Tshisekedi kesempatan untuk menjalankan lembaga Tiongkok. Sehingga jurnal ini membahas mengenai landasan hubungan antara Kongo dan Tiongkok atas kerja sama yang telah disepakati. Namun, Johanna Malm hanya berfokus pada hubungan Tiongkok dan Kongo selama tahun 2007 hingga tahun 2019 dan hanya membahas terkait perjanjian *Sicomines*.

Penelitian mengenai kerja sama bilateral antara Tiongkok dan Kongo telah diteliti oleh Nathanael T. Niambi dalam jurnalnya yang berjudul “Bilateral Cooperation between Tiongkok and Congo-Brazzaville: *The Other Side of the Ledger*”. Niambi (2018) menjelaskan bahwa hubungan bilateral antara Tiongkok dan Kongo dimulai dari bantuan Tiongkok yang membuka kantor kedutaan pertama setelah Kongo mengalami perang tahun 1997. Hal ini menyebabkan Tiongkok memiliki peran penting dalam merenovasi kota akibat

banyaknya kontrak dan pinjaman yang diberikan oleh Tiongkok untuk memperbaiki ekonomi Kongo. Selain itu, adanya bantuan beasiswa penuh mahasiswa Kongo untuk pertukaran pelajar dan belajar di berbagai kota di Tiongkok. Akan tetapi Niambi (2018) hanya membahas mengenai hubungan bilateral antara Tiongkok dan Kongo, belum menjelaskan secara rinci mengenai hubungan Tiongkok dan Kongo dalam bidang ekonomi.

Penelitian terkait keterlibatan Tiongkok di Kongo telah diteliti oleh Devon Curtis dalam jurnalnya yang berjudul “Tiongkok and the Insecurity of Development in the Democratic Republic of the Congo (DRC)”. Curtis (2013) menjelaskan bahwa keterlibatan Tiongkok di Kongo menjadi contoh dari keterlibatan negara Tiongkok di negara yang kaya sumber daya dan terkena dampak konflik. Setelah perjanjian atas mineral dan infrastruktur yang disepakati pada tahun 2008. Duta besar Tiongkok menjelaskan bahwa Tiongkok siap untuk terus bekerja sama dengan Kongo guna mendukung perdamaian dan stabilitas di Kongo. Tiongkok secara aktif berpartisipasi dalam rekonstruksi ekonomi negara dan mengintensifkan konsultasi dan kerja sama bilateral dalam urusan internasional dan Afrika.

Seiring waktu Tiongkok lebih sensitif terhadap ketidakamanan dan volatilitas dan lebih bertindak multilateral. Keterlibatan ekonomi Tiongkok terletak di dalam pola pemerintahan yang ada di Kongo. Tata kelola di Kongo dicirikan oleh aliansi politik yang tumpang tindih yang bersaing memperebutkan kekuasaan, sumber daya ekonomi, dan perlindungan. Kongo tidak menilai Tiongkok sebagai penguasa nakal yang menghalangi upaya untuk pembangunan perdamaian di negara itu, atau sebagai kekuatan ekonomi yang

memberikan peluang tak tertandingi untuk pembangunan Kongo. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak aspek dan kepentingan Tiongkok yang ingin menang atas inisiatif stabilisasi karena berbagai alasan, termasuk keinginan untuk lingkungan yang aman untuk kepentingan ekonomi serta alasan politik dan reputasi. Namun, Curtis belum menjelaskan secara rinci terkait dampak yang akan terjadi pada Negara Kongo atas pembangunan yang dilakukan oleh Tiongkok.

Dalam beberapa tahun terakhir penelitian terkait dengan hubungan Tiongkok dan Kongo, telah diteliti oleh Claude Kabemba dalam jurnalnya yang berjudul “Tiongkok-Democratic Republic of Congo Relations: From a Beneficial to a Developmental Cooperation”. Kabemba (2016) menjelaskan bahwa bagaimana hubungan antara Tiongkok dan mengenai kebijakan win-win Tiongkok dengan negara-negara Afrika. Kebijakan antara Tiongkok dan Kongo bersifat win-win karena saling menguntungkan dan saling bergantung karena mereka membutuhkan barang untuk diperdagangkan satu sama lain. Bagi Kongo, Tiongkok merupakan sumber uang untuk membangun infrastruktur dan sumber barang-barang manufaktur, sedangkan bagi Tiongkok, Kongo merupakan sumber daya alam strategis yang aman, serta pasar untuk barang-barang manufakturnya. Alasan lainnya adalah Kongo merupakan negara yang sesuai dengan kebijakan perdagangan Tiongkok untuk mengamankan pasokan mineral dan produk energi serta mendorong ekspor produk jadi. Akan tetapi, kekurangan yang dimiliki oleh Kongo antara lain banyaknya budaya korupsi yang ada dalam pemerintah, serta kurangnya perencanaan dan manajemen yang buruk menyebabkan Tiongkok dan Kongo

tidak berada dalam level yang setara. Namun Kabemba (2016) belum menjelaskan secara rinci bagaimana hubungan ekonomi yang ada dalam hubungan kerja sama antara Tiongkok dan Kongo.

Penelitian serupa terkait hubungan Tiongkok dan Afrika, khususnya di Kongo, telah diteliti oleh None L. Morake, Victor Ojatorotu dan Choja Oduaran dalam jurnalnya yang berjudul “Sino-African Relations: An Analytical Overview of Tiongkok’s Natural Resources Policy in the Democratic Republic of Congo (DRC)”. Morake et al., (2016) menjelaskan bahwa Tiongkok mengadopsi model pembangunan yang berbeda dengan negara lainnya yang disebut dengan Konsensus Beijing.

Konsensus Beijing mengacu pada paradigma perspektif pembangunan Tiongkok yang menekankan kemajuan bangsa dengan cara membuat pilihan independent untuk menjaga budaya dan arah politik mereka sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terutama strategi yang digunakan dalam kesepakatan Sino-Afrika. Peran Tiongkok yang memiliki kepentingan ekonomi sebagai strategi akuisisi sumber daya yang ada di Kongo. Sebagai imbalan nya, Tiongkok memberikan pembangunan infrastruktur yang sangat dibutuhkan dengan menawarkan pinjaman dengan sedikit atau tanpa bunga dan sering terbayar dengan sumber daya alam. Konsensus Beijing dipandang sebagai model pengembangan yang dapat disesuaikan yang menganjurkan industrialisasi dengan cara tidak merugikan perekonomian negara-negara terbelakang, dan bebas dari pembatasan. Kebijakan yang diambil Tiongkok terhadap akuisisi tembaga dari Kongo sesuai dengan prinsip-prinsip Konsensus Beijing yang menghasilkan kesepakatan Tiongkok untuk fokus dalam lima

bidang prioritas yang ditetapkan oleh Presiden Kabila termasuk air, listrik, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Morake et al., (2016) hanya membahas mengenai kesepakatan Sino-Afrika yang berpegang pada Konsensus Beijing

Kemudian dalam penelitian terkait keterlibatan Tiongkok di Kongo telah banyak dipublikasi oleh peneliti, salah satunya Makhura. B. Rapanyane dalam jurnalnya yang berjudul “Tiongkok’s involvement in the Democratic Republic of Congo’s resources curse mineral driven conflict: an Afrocentric review”. Rapanyane (2022) menjelaskan bahwa konflik yang didorong oleh sumber daya mineral dikarenakan banyak negara kuat secara ekonomi dengan bergantung pada sumber daya mineral Afrika. Hal ini menjadi alasan Negara Tiongkok atas kerja sama yang dibuat dengan Kongo karena Kongo merupakan negara Afrika yang sebagian besar diselimuti oleh mineral dan sumber daya alam yang sangat besar.

Kongo juga merupakan produsen biji kobalt terbesar didunia. Tiongkok menjadi negara yang melakukan eksploitasi sumber daya mineral yang ada di Kongo. Hal ini merupakan pendorong utama dari siklus utama perang saudara berkepanjangan dan ketidakstabilan politik di negara itu yang menyebabkan negara itu menjadi negara yang gagal. Faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah Tiongkok memainkan peran yang penting dalam waktu yang lama dalam pengelolaan sumber daya dan tidak pernah menjamin perlindungan warga negara dan pemeliharaan perdamaian di seluruh negeri. Tiongkok dijadikan pemberontak telah mengambil manfaat dari sumber daya mineral negara Kongo melalui pos pemeriksaan, biaya perlindungan, ekstraksi mineral

dan perpajakan ilegal dengan menghasilkan miliaran dari ekstraksi dan eksploitasi dengan investor internasional secara pribadi. Pada jurnal ini menunhukan kobalt ditambang secara ilegal yang dilakukan oleh anak-anak dengan menggunakan tangan dan alat yang belum sempurna di daerah yang keras dan berpotensi berbahaya di Kongo, kemudian hasil kobalt dijual pada perusahaan multinasional Tiongkok dan perdagangan Tiongkok dengan harga yang sangat rendah. Namun, Rupannyane belum menjelaskan secara terperinci dampak hubungan antara ekonomi Kongo dengan eksploitasi sumber daya yang ada di Kongo.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa hubungan bilateral antara Tiongkok dan Kongo telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Kerja sama ini telah memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Tiongkok telah mendapatkan akses ke sumber daya alam Kongo, sementara Kongo telah mendapatkan bantuan pembangunan dari Tiongkok.

Namun, ada juga beberapa tantangan yang dihadapi dalam hubungan bilateral antara Tiongkok dan Kongo. Salah satu tantangannya adalah masalah korupsi. Kongo adalah negara yang korup, dan ini telah menimbulkan kekhawatiran bagi Tiongkok. Tiongkok khawatir bahwa uang yang diberikannya kepada Kongo akan digunakan untuk tujuan korupsi, bukan untuk pembangunan.

Tantangan lain yang dihadapi dalam hubungan bilateral antara Tiongkok dan Kongo adalah masalah hak asasi manusia. Kongo memiliki catatan hak asasi manusia yang buruk, dan ini telah menimbulkan kekhawatiran bagi

masyarakat internasional. Masyarakat internasional khawatir bahwa kerja sama antara Tiongkok dan Kongo akan digunakan oleh Tiongkok untuk menekan hak asasi manusia di Kongo.

1.6 Kerangka Pemikiran

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*Patron-Client Relationship*” menurut Christopher P. Carney. Patron memiliki istilah sebagai ungkapan kepada sesuatu yang memiliki kuasa dan kekuatan sedangkan Klien adalah sesuatu yang kedudukannya lebih rendah. Hubungan tersebut saling ketergantungan antarbagian komponen, berdasarkan pada perbedaan sumber daya yang dimiliki. Hubungan yang terjalin atas dasar pertukaran atau timbal balik, seperti halnya negara patron memberikan beberapa dukungan seperti dana pinjaman (utang), bantuan, perlindungan, dan dukungan material lainnya dan secara timbal balik negara klien memberikan penghormatan atau patuh, akses terhadap sumber daya dan mendukung patron dalam hal politik dan ideologis. Indikator kepatuhan kuat lainnya adalah kebijakan klien terhadap musuh utama patron (Carney 1989). Sebagai hubungan yang ‘memberi dan menerima’ negara penerima harus membalas pemberian atau bantuan tersebut sehingga membentuk hubungan asimetris yang akan merugikan dan mengikis kedaulatan dan otonomi dari negara yang disebut klien. Hubungan kedua negara tersebut dilatarbelakangi oleh pertimbangan sektor ekonomi khususnya karena memiliki nilai yang harus dicapai terkait dengan bantuan, pembiayaan kredit, pinjaman tanpa syarat, dan pengurangan utang meskipun realisasinya asimetris. Dalam konsep peran dan fungsi, Patron dapat memaksa Klien dalam

kebijakan nasional. Hal ini digambarkan dalam beberapa aspek (diplomati, ekonomi, dan militer) yang mengikat hingga Klien mematuhi kebijakan tersebut.

Patron sebagai pengendali dalam hubungan memiliki keuntungan dapat mempengaruhi dan mengendalikan atas apa yang ingin didapatkan dari klien sebagai bentuk imbalan. Dan kemampuan klien dalam berkontribusi dan menyediakan patron untuk mencapai tujuan. Patron berusaha menguasai sumber daya atau wilayah yang dianggap penting untuk mempertahankan keuntungan strategis. Keuntungan lainnya adalah solidaritas berbentuk kepatuhan dan dukungan yang akan didapatkan Patron. Sebaliknya keuntungan bagi Klien dari perspektif antar negara, ingin meningkatkan posisi mereka dalam hubungan dengan negara lain. Selain itu, Klien ingin meningkatkan kesejahteraan material dengan menerima dukungan ekonomi yang substansial dapat digunakan untuk membangun infrastruktur, lapangan pekerjaan, meredakan permasalahan ekonomi di negaranya.

Carney menyebutkan empat variabel yang mendasari adanya hubungan patron klien:

1. *Asymmetry* yaitu adanya kesenjangan dari kekuatan militer dan ekonomi antara patron dan klien. Patron merupakan negara adidaya dan Klien adalah negara yang kurang berkembang sehingga adanya ketidakseimbangan pada pertukaran antara patron dan klien. Patron memiliki kekayaan, dan kekuasaan yang lebih tinggi dari klien. Posisi klien telah memasuki sebuah hubungan pertukaran yang tidak setara.

2. *Reciprocity*, klien memiliki kewajiban untuk membalas bantuan yang diberikan oleh Patron. Jelas bahwa Klien tidak dapat mengembalikan dalam bentuk yang serupa sehingga menciptakan perilaku Patron yang memperjuangkan barang-barang tertentu dari jenis yang berbeda (Carney 1989).
3. *Affectivity*, Apa yang telah mendasari kedua negara tersebut untuk menjalin hubungan atau persahabatan. Semakin besar kedudukan status akan semakin tinggi afektifitas yang masuk kedalam sebuah hubungan namun hubungan Patron Klien akan berakhir jika terjadinya pemerataan sumber daya sementara kesenjangan kekuasaan dan ekonomi akan lebih meningkatkan hubungan.
4. *Compliance*, Klien secara sukarela akan mengikuti dan mendukung kegiatan atau keputusan yang dilakukan oleh Patron. Bentuk bantuan militer dan ekonomi yang diberikan patron untuk mendapatkan dan mempertahankan perilaku patuh oleh klien serta keuntungan geo-strategis. Atau semakin banyak Klien membutuhkan militer dan manfaat lain yang diberikan Patron juga akan semakin besar kemungkinan perilaku patuh.

1.7 Argumen Sementara

Berdasarkan model teori Christopher P. Carney maka penulis beranalisis bahwa Hubungan bilateral Tiongkok-Kongo dapat dikategorikan sebagai hubungan patron-klien dapat dilihat dari empat aspek, yaitu asimetri, resiprositas, afektifitas, dan kepatuhan. Dalam hubungan patron-klien, terdapat

dua pihak yang tidak setara. Patron adalah pihak yang lebih kuat dan memiliki sumber daya lebih banyak, sedangkan klien adalah pihak yang lebih lemah dan membutuhkan bantuan dari patron. Dalam hubungan bilateral Tiongkok-Kongo, Tiongkok adalah patron, sedangkan Kongo adalah klien. Realisasi konsep patron-klien di antara Tiongkok sebagai patron dan Kongo sebagai klien telah memasuki ranah patron-klien asimetris. Hal ini berarti hubungan patron-klien nya tergolong asimetris. Asimetris berarti tidak seimbang dan menyebabkan lebih banyak kontra kepada salah satu pihak. Di dalam permasalahan ini, pihak negara klien yaitu Kongo menjadi pihak yang dirugikan. Walau Kongo mendapatkan keuntungan dari segi pendanaan infrastruktur, pinjaman, bantuan tanpa pengembalian, penghapusan hutang serta kerja sama perdagangan, Kongo mendapatkan tekanan yang secara tidak langsung diberikan pihak Tiongkok dari masa ke masa hal ini menandai adanya hubungan yang *reciprocity*. Tekanan nya berupa timbal balik (*compliance*) yang dapat memberikan akses dan kemudahan untuk Tiongkok memperluas perusahaan-perusahaan tambang dan mengelola sumber daya lainnya yang sebenarnya merupakan kepemilikan Kongo. Maka dari itu, penting bagi Kongo untuk dapat menyadari bahaya dari hubungan patron-klien yang asimetris ini. Hal ini secara bertahap akan mengikis kedaulatan dan kekayaan Kongo.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan penggalian informasi untuk menghasilkan penemuan yang

hasilnya tidak dapat dilakukan dengan langkah-langkah statistik atau pengukuran (Creswell and Creswell 2018). Maka dari itu, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif sebagai dasar dalam menjelaskan bagaimana dampak hubungan Tiongkok dan Kongo menggunakan Teori Patron Client Relationship tahun 2016-2021.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah power Tiongkok di Afrika, khususnya di Kongo. Sedangkan objek yang diteliti yakni Hubungan Tiongkok dan Kongo dari perspektif Patron-Client.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Penulis memfokuskan pada penggunaan data sekunder. Sehingga, sumber data tersebut diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan dan berita yang sudah tervalidasi kebenarannya.

1.8.4 Proses Penelitian

Proses dari penelitian ini penulis mengumpulkan data dari berbagai literatur, pengumpulan data tersebut, kemudian penulis membaca agar dapat memahami substansi dan menilai data yang bisa digunakan dalam penelitian dan data yang tidak bisa digunakan dalam penelitian. Tahapan selanjutnya penulis akan memilih dan menentukan sub-bab berdasarkan data yang telah diperoleh. Dan terakhir sampai pada tahap melakukan pemaparan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Secara sistematis, penelitian ini diuraikan menjadi empat bab utama:

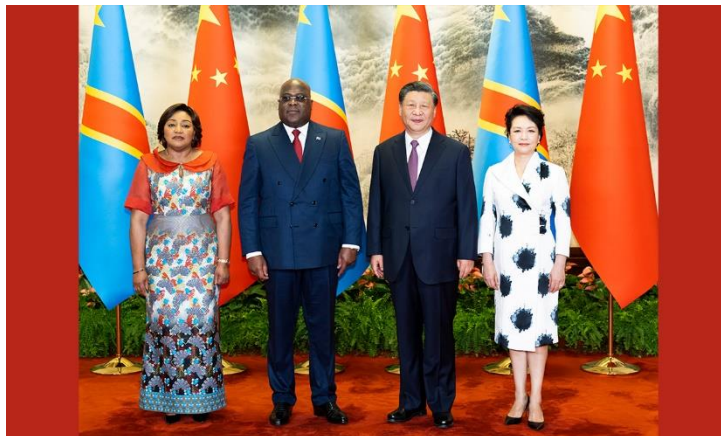
- Bab pertama menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, cakupan penelitian, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran dan metodologi.
- Bab kedua akan menjelaskan mengenai bagaimana hubungan kerja sama ekonomi, keadaan ekonomi pihak klien dan hubungan non-ekonomi antara negara Tiongkok dan Kongo.
- Bab ketiga akan menjelaskan secara rinci hubungan kerja sama ekonomi antara negara Tiongkok dan Kongo dengan proses pengaplikasian teori Patron Client menurut Christopher P. Carney.
- Bab keempat penulis akan memberikan kesimpulan dan juga saran agar nantinya bisa memudahkan penelitian berikutnya antara Tiongkok dan Kongo dalam pengumpulan data atau informasi mengenai kejadian ini.

BAB 2

KONTEKS KERJA SAMA TIONGKOK DAN KONGO

2.1. Hubungan Ekonomi Tiongkok dan Kongo

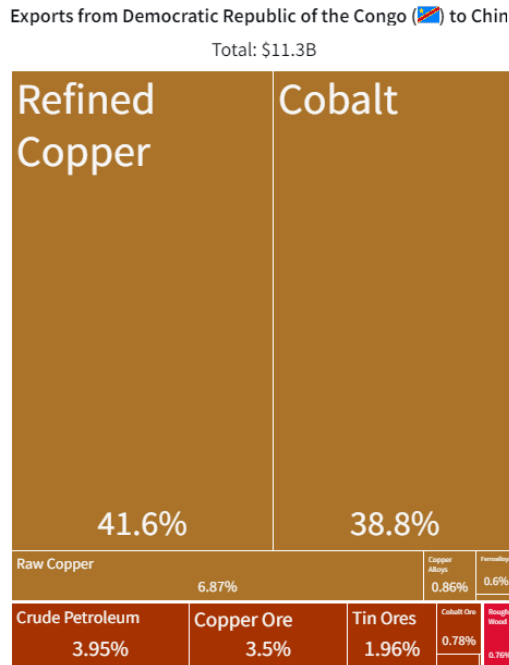
Tiongkok dan Kongo melakukan perjanjian bilateral antara kedua negara dalam beberapa hal dikarenakan Tiongkok dan Kongo adalah negara yang bergantung satu sama lain baik dari segi ekonomi maupun non ekonomi. Kerja sama tersebut berfokus pada kegiatan perdagangan internasional, peningkatan ekonomi, pemaksimalan infrastruktur dan pemberdayaan sumber daya alam. Hal pertama yang menjadi aspek kerja sama bilateral adalah perdagangan internasional baik perdangan antar Tiongkok dan Kongo untuk saling memenuhi kebutuhan negara satu sama lain dan secara bersama-sama melakukan projek kerja sama perdangan internasional ke berbagai negara di dunia.



Gambar 2. 1 Pertemuan Presiden Tiongkok Xi Jinping dengan presiden Kongo Felix-Antoine Tshisekedi di Beijing
Sumber: Xin & Yeping (2023)

Hasil bentuk kerja sama bilateral tersebut dapat dilihat dari presentase jumlah ekspor dari negara Kongo ke negara Tiongkok dan sebaliknya jumlah

ekspor dari negara Tiongkok ke negara Kongo serta ekspor kedua negara tersebut ke negara-negara lain di dunia.

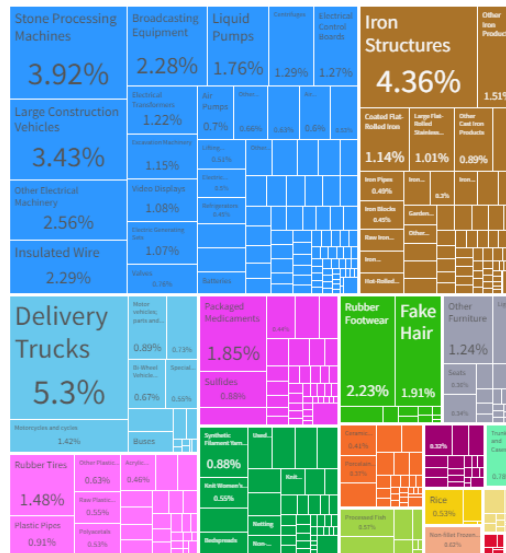


Gambar 2. 2 Ekspor dari Kongo ke Tiongkok
Sumber: OEC (2023)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Kongo mengekspor beberapa hasil alam yang dimiliki ke negara Tiongkok yang mayoritas merupakan tembaga halus sebesar 41,6%, kobalt sebesar 38,8% dan sisanya hasil tambang lain. Hal tersebut mengartikan bahwa Kongo bekerja sama secara ekonomi dengan negara Tiongkok dalam perdagangan internasional dengan mengekspor hasil tambang yang merupakan kekayaan negara Kongo ke negara Tiongkok yang membutuhkan *supply* hasil tambang yang banyak. Hal serupa juga dirasakan oleh negara Tiongkok yang sama-sama mengekspor barang ke negara Kongo (OEC, 2023).

Exports from China (🇨🇳) to Democratic Republic of the Congo

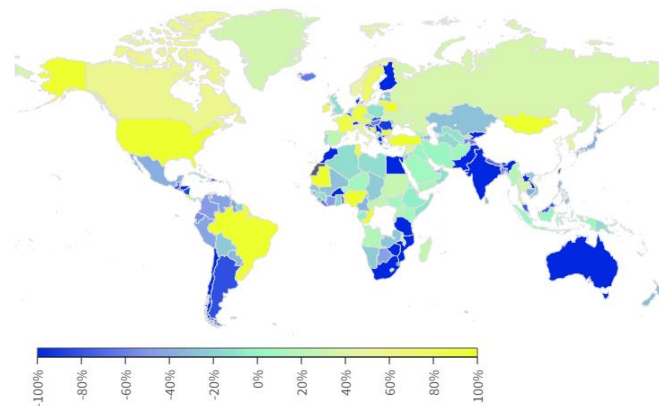
Total: \$2.76B



Gambar 2. 3 Ekspor dari Tiongkok ke Kongo

Sumber: OEC (2023)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Tiongkok juga melakukan aktivitas ekspor beberapa hasil produksi yang dimiliki ke negara Kongo yang terdiri dari banyak hasil produksi seperti truk pengantaran, mesin produksi, dan bahan-bahan infrastruktur lainnya. Kongo pada tahun 2021 mengekspor hasil tambang dengan total ekspor 11,3 Miliar Dollar sedangkan Tiongkok melakukan perdagangan dengan total ekspor 2,76 Miliar Dollar. Berdasarkan data hubungan kerja sama antara kedua negara tersebut maka dapat disimpulkan terdapat hubungan dalam segi ekonomi yang digunakan untuk saling melengkapi kebutuhan pada setiap negara. Tiongkok dan Kongo bekerja sama untuk melakukan ekspor ke beberapa negara seperti Amerika, Hongkong, Jepang, Meksiko, Kanada, Brazil, Rusia, Australia, dan negara lainnya (OEC, 2023)..

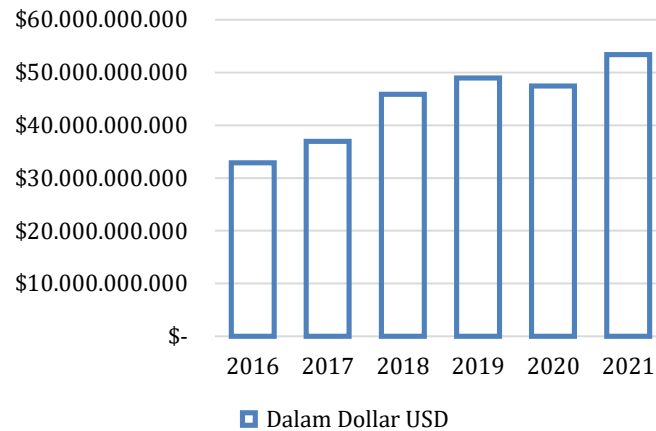


Gambar 2. 4 Peta Ekspor Pertumbuhan Internasional Negara Kongo dan Tiongkok

Sumber: OEC (2023)

Tiongkok dan Kongo bekerja sama dalam ekspor hasil produksi ke beberapa negara dengan negara terpentingnya adalah Amerika dengan total ekspor keseluruhan 530 Miliar Dollar, Hongkong sebesar 323 Miliar Dollar dan Jepang sebesar 168 miliar Dollar. Hal tersebut menunjukkan bahwa kerja sama ekspor hasil produksi berhasil dilakukan oleh kedua negara sehingga memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak (OEC, 2023). Denah peta warna biru menunjukkan negara ekspor pertumbuhan berasal dari Negara Kongo sedangkan warna kuning adalah hasil tambang yang di ekspor oleh Negara Tiongkok. Presentase 100% hingga -100% menunjukkan kekuatan *supply* hasil pertumbuhan dari kedua negara tersebut. Semakin pekat warna biru menunjukkan presentase yang lebih tinggi sehingga pada negara tersebut mayoritas kebutuhan hasil tambah berasal dari Negara Kongo. Hal yang sama dengan warna kuning yang semakin pekat warna kuning menunjukkan presentase yang lebih tinggi sehingga pada negara tersebut mayoritas kebutuhan hasil tambang berasal dari Negara Tiongkok.

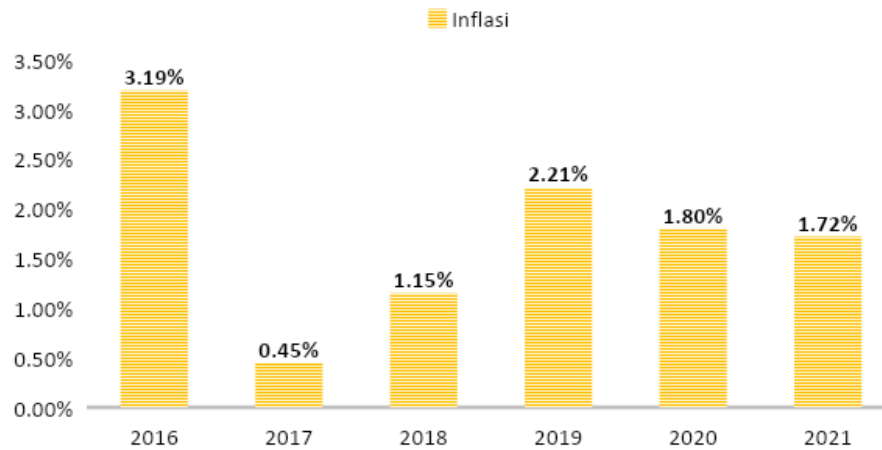
Grafik 2. 1 Pendapatan Nasional Bruto Kongo Tahun 2016-2021



Sumber: Macrotrends (2022)

Pada grafik 2.1 pendapatan nasional Kongo mengalami peningkatan pada tahun 2016-2019 dimana pada tahun 2019 mencapai 48 Miliar USD. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan nilai 47 Miliar USD kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan kembali sebanyak 53 Miliar USD (Macrotrends, 2022). Data terkait tingkat kemiskinan dapat dilihat dari *Index Poverty Sustainable Development Goals* Nomor 12 yang mana dari 85 negara, Kongo memiliki nilai tingkat kemiskinan yang dinilai sangat tinggi yaitu sebesar 0,331 dengan total persentase kemiskinan 64,5% selama tahun 2016 hingga tahun 2021 (The World Bank 2023). Terus menurunnya pendapatan nasional tersebut dapat ditandai pula dengan meningkatnya persentase inflasi yang ada di suatu negara (Hartley 2021).

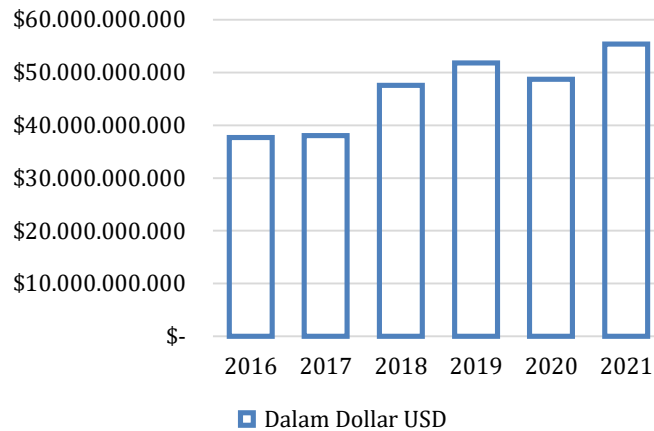
Grafik 2. 2 Tingkat Inflasi Kongo Tahun 2016-2021



Sumber: Macrotrends (2022)

Tingkat inflasi berdasarkan grafik 2.2 pada tahun 2017 mengalami penurunan yang signifikan dan cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2018 hingga tahun 2021 (Macrotrends, 2022). Semakin tingginya persentase inflasi di suatu negara maka dapat mengindikasikan kondisi naiknya harga kebutuhan pokok dalam suatu negara karena rusaknya struktur ekonomi yang akan menyebabkan ketidakstabilan harga-harga pasar sehingga masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya yang akan menimbulkan kemiskinan dan penurunan kesejahteraan masyarakat (Hartley 2021). Inflasi ditentukan pada besaran Pendapatan Domestik Bruto (PDB), hal tersebut dikarenakan secara riil pengeluaran suatu negara akan meningkat sejalan dengan peningkatan PDB sehingga PDB akan menstabilkan harga pasar ekonomi. Pendapatan Domestik Bruto Kongo dijabarkan pada data berikut ini:

Grafik 2. 3 PDB Kongo Tahun 2016-2021



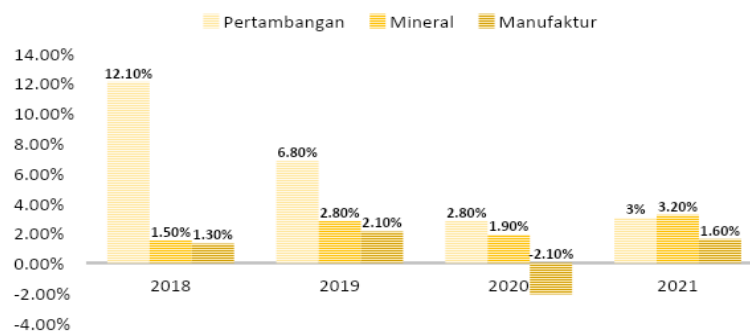
Sumber: Macrotrends (2022)

Pada grafik di atas menunjukkan fluktuasi Pendapatan Domestik Bruto Kongo pada tahun 2016-2020. PDB Negara Kongo pada tahun 2016 berada dalam angka 37 Miliar USD. Data PDB tersebut menunjukkan tren naik walaupun sempat mengalami penurunan di tahun yang disebabkan karena kasus pandemi Covid-19. Adanya trend naik dari pertumbuhan PDB ini sejalan dengan adanya trend naik dari IHSG. Secara teori dapat dijelaskan bahwa peningkatan PDB dapat meningkatkan daya beli konsumen pada suatu negara.

Kongo adalah salah satu negara paling kaya di Afrika dalam hal kekayaan mineral. Negara ini menampung banyak simpanan utama berlian, emas, tembaga, kobalt, timah, tantalum, dan lithium. Pertambangan sangat penting bagi pembangunan ekonomi negara dalam hal pengentasan kemiskinan, kesempatan kerja, kontribusi PDB, pendapatan negara dan pendapatan ekspor. Mineral yang ditambang di Kongo sangat penting untuk pembuatan produk global seperti baterai lithium-ion yang digunakan untuk kendaraan listrik (mengandung kobalt), perangkat elektronik (mengandung tantalum, timah, dan emas), atau infrastruktur (tembaga untuk saluran transmisi) (BGR 2022).

Pada kemerdekaan tahun 1960, ekonomi formal Kongo hampir seluruhnya didasarkan pada ekstraksi mineral, terutama tembaga dan intan. Sebagian besar kegiatan ekonomi ini dikendalikan oleh perusahaan asing, seperti *the Belgian Union Miniere du Haut-Katanga* (UMHK) yang asetnya pada tahun 1965 bernilai hampir 430 Juta USD. Pada saat itu, UMHK merupakan salah satu sumber pendapatan pemerintah Kongo terbesar dan menyumbang sebagian besar pendapatan devisa negara (Payanzo et al 2023). Kongo memiliki beberapa sektor industri diantaranya pertambangan (minyak, tembaga, kobalt, emas, intan, dan timah), sektor mineral, dan sektor manufaktur (tekstil, plastik, rokok, makanan minuman. Produk sumber daya alam minyak dari sektor pertambangan menyumbang setengah dari PDB negara dan 80% eksportnya. Hal tersebut menjadikan Kongo menjadi produsen terbesar ketiga di Afrika (The World Bank 2023). Data persentase sektor-sektor di Negara Kongo terhadap PDB disajikan pada tabel berikut ini:

Grafik 2. 4 Komponen PDB Kongo Tahun 2016-2021



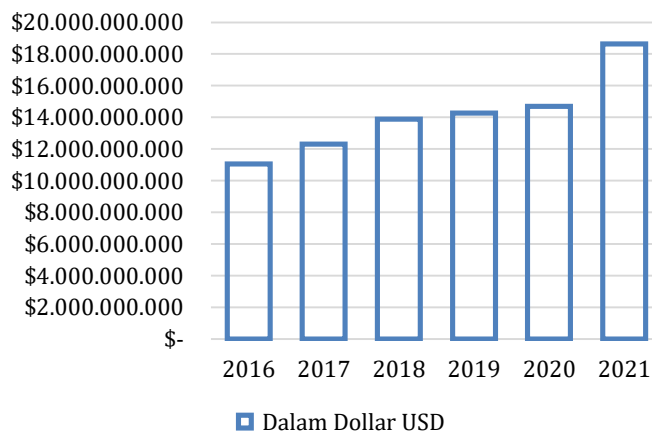
Sumber: Macrotrends (2022)

Sektor pertambangan di Kongo berkembang pesat dikarenakan kegiatan pertambangan terdiri dari *Large Scale Industrial* (LSM) dan juga *Small Scale Mining* (ASM). Kegiatan-kegiatan pada sektor pertambangan tersebut menjadi

potensi untuk berkontribusi pada pendapat negara dalam hal investasi, ekspor, pendapatan pajak dan tenaga kerja. Hal tersebut dikarenakan sektor pertambangan Kongo yang menghasilkan lebih dari 63% tembaga, intan, emas, minyak dan hasil tambang lain di dunia. Mineral dan minyak bumi menjadi pusat perekonomian Kongo dengan nilai ekspor lebih dari 95% (Payanzo et al 2023).

Berbanding terbalik dengan keadaan ekonomi Kongo, Tiongkok memiliki tingkat ekonomi dan kualitas ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan negara Kongo. Hal tersebut dapat dilihat dari terus meningkatnya nilai pendapatan nasional negara Tiongkok selama beberapa tahun terakhir seperti yang tergambar pada grafik di bawah ini:

Grafik 2. 5 Pendapatan Nasional Bruto Tiongkok Tahun 2016-2021

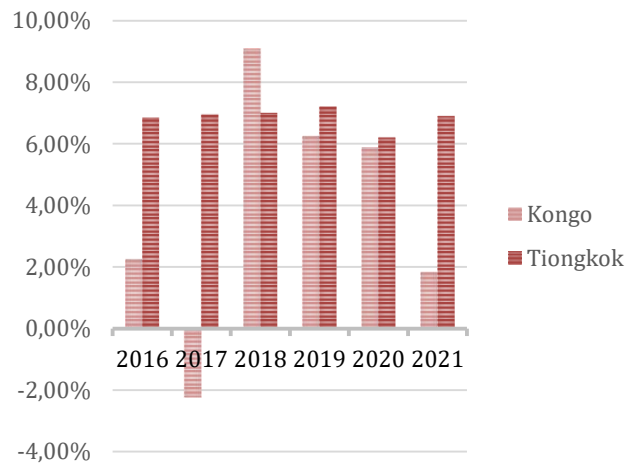


Sumber: Macrotrends (2022)

Berdasarkan grafik 2.5 di atas dapat diketahui bahwa pendapatan nasional negara Tiongkok mengalami peningkatan terus menerus selama tahun 2016-2021 di mana tahun 2016 pendapatan nasional senilai 11 Miliar USD sedangkan tahun 2021 mencapai nilai 18 Miliar USD. Jika dibandingkan dengan negara Kongo, Tiongkok jauh lebih unggul dalam segi ekonomi yang

terlihat dari presentase dan peningkatan pendapatan nasional (Macrotrends, 2022).

Grafik 2. 6 Perbandingan Kondisi Ekonomi antara Negara Kongo dan Tiongkok Tahun 2016 – 2021

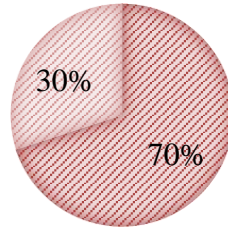


Sumber: Macrotrends (2022)

Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat ekonomi negara Kongo dengan negara Tiongkok. Hal tersebut yang menjadi alasan adanya kerja sama bilateral antara negara Kongo dengan negara Tiongkok yang berlangsung lama. Selama beberapa tahun terakhir Kongo telah melakukan kerja sama dengan Tiongkok pada sektor ekonomi pertambangan. Kerja sama tersebut berupa perjanjian senilai 9 Miliar USD yang ditandatangani pada April 2008 untuk menjamin hak penambangan tembaga dan kobalt kepada negara Tiongkok atas dukungan keuangan yang diberikan oleh Tiongkok. Kerja sama tersebut menjadi awal mula adanya hubungan *patron-client* yang terjalin antara Tiongkok sebagai negara *patron* dan Kongo sebagai negara *client*. Indikasi adanya hubungan *patron-client* tersebut karena adanya hubungan asimetris antara keuntungan negara Tiongkok dan Kongo (Macrotrends, 2022).

Grafik 2. 7 Data Kepemilikan Sektor pertambangan Kongo

■ Tiongkok ■ Kongo



Sumber: Kinch (2020)

Sektor pertambangan Kongo didominasi oleh investor Tiongkok yaitu sebanyak 70% sehingga keuntungan pertambangan Kongo lebih banyak dimiliki oleh Tiongkok. Investor Tiongkok sangat dominan di daerah Katanga dan Lualaba yang merupakan daerah dengan kekayaan tembaga dan kobalt yang tinggi di Kongo.



Gambar 2. 5 Kondisi Wilayah Katanga

Sumber: ITA (2022)

Proyek kobalt terbanyak terjadi pada Katanga di Provinsi Lualaba, Kongo. Ujung barat dari sabuk tembaga Katangan memiliki zona mineralisasi utama dan sedimen dengan batuan vulkanik, vulkaniklastik dan batuan intrusi minor.

Mineral yang ditemukan di Katanga meliputi tembaga, kobalt, seng, *kasiterit* (sumber utama logam timah), mangan, batu bara, perak, *kadmium*, *germanium* (unsur rapuh yang digunakan sebagai semikonduktor), emas, *palladium*, *uranium*, dan *platinum*. Pada daerah Lualaba yang memiliki Danau Kivu yang didalamnya mengandung *kasiterit*, *colombo tantalite*, *wolframite*, *beryl*, *emas* dan *monasit* (fosfat dari logam serium dan torium). Wilayah ini juga menyimpan cadangan gas alam metana, karbonat dan nitrogen yang sangat besar serta terdapat endapan biji besi dan berlian berkualitas di Danau Kivu tersebut (ITA 2022).

Kayanya sumber daya alam yang ada pada wilayah Kongo menjadikan banyaknya perusahaan pertambangan yang berkembang di negara Kongo antara lain African Metals Corp, Amani Gold, AngloGols Ashanti, ARC Minerals Ltd, Armadele Capital Limited, AVZ Minerals Limited, Banro Corporation, Eurasian Resources Group, Loncor Resources Inc, Mawson West Limited, Metorex, MMG Limited, Nzuri Copper Limited, Freeport-McMoran, Glencore Lithium Corp, Ivanhoe Mines, Katanga Mining Limited, Kilo Goldmines, Randgold Resources, Shalina Resources, SNEL, dan Tiger Resources (ProjectsIQ, 2022). Dari 22 perusahaan pertambangan yang ada di Kongo, Tiongkok memiliki kepemilikan pada 18 perusahaan dengan memiliki kendali sebesar 70% pada keseluruhan sektor pertambangan (Bociaga 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tiongkok menguasai mayoritas sektor pertambangan yang ada di Kongo.

Tingginya kepemilikan Tiongkok atas sektor pertambangan tersebut menunjukan ambisi yang besar Tiongkok atas kepemilikan sumber daya

maupun perusahaan pertambangan di Kongo. Hal tersebut tidak sesuai dengan perjanjian awal antara Tiongkok dan Kongo, ketidaksesuaian tersebut dapat disebut dengan eksploitasi sehingga menjadi hubungan *patron-client*.

Tabel 2. 1 Perjanjian Kerja Sama Collaboration Agreement 2008 antara Negara Tiongkok dan Kongo

<i>Collaboration Agreement 2008</i>	
Tiongkok	Kongo
Pemberian bantuan dana sebesar 9 Miliar USD	Pemerintah Kongo akan memberikan beberapa perusahaan tambang dan 10.000.000- ton tembaga dan ratusan ribu ton kobalt dari tambang provinsi Katanga.
Membantu pemaksimalan peluang kerja dalam negeri	
Membangun perusahaan kerja sama <i>Sino Congolaise des Mines</i>	Membantu pengerjaan perusahaan <i>Sino Congolaise des Mines</i>
Membantu memaksimalkan pendapatan nasional Kongo	Memberikan 68% saham perusahaan <i>Sino Congolaise des Mines</i> kepada Tiongkok

Sumber: Shirambere (2020) dan Belga (2023)

Tiongkok dan Kongo bersepakat sesuai dengan perjanjian bahwa Tiongkok berjanji akan menyediakan dana 9 Miliar USD untuk pembangunan jalan, kereta api, rumah sakit, sekolah dan bendungan nasional serta pengembangan industri tambang. Sebagai gantinya pemerintah Kongo berjanji untuk memberi beberapa perusahaan pertambangan dan sepuluh juta ton tembaga dan ratusan ribu ton kobalt dari tambang di provinsi tenggara Katanga. Total pendapatan dari sektor pertambang tersebut dapat mencapai setidaknya 40 Miliar USD, bahkan mencapai angka setinggi 120 Miliar USD. Jumlah tersebut sama dengan empat hingga sebelas kali lipat PDB Kongo (Shirambere 2020).

Collaboration agreement tahun 2008 menjelaskan bahwa Tiongkok dan Kongo akan berkolaborasi dalam pembentukan perusahaan yang diberi nama *Sino Congolaise des Mines*, pada perjanjian tersebut menyebutkan bahwa 68%

saham akan dimiliki oleh Tiongkok dengan timbal balik perjanjian tersebut dapat merangsang ekspor, pertumbuhan ekonomi, pendapatan, dan peluang kerja di Kongo. Menurut perjanjian tahun 2008 tersebut, Tiongkok akan menjadi penerima manfaat dari 10 juta ton tembaga dan 600,000 mt kobalt dengan perkiraan nilai 50 miliar USD selama periode 25 tahun. Perjanjian Sicominex dapat membuka jalan masuknya investasi Tiongkok dan masuknya modal ke dalam ekonomi politik Kongo. Berdasarkan perjanjian awal tersebut terdapat ketidak seimbangan dan perbedaan implementasi perjanjian yang menimbulkan hubungan *patron-client* antara kedua negara tersebut (Belga 2023).

2.2. Hubungan Non-Ekonomi Tiongkok dan Kongo

Kongo dan Tiongkok merupakan dua negara yang memiliki hubungan yang baik sejak tahun 1947. Pada tahun tersebut Kongo sedang berada dalam masa krusial yang disebabkan karena perang dunia. Pada saat itu Tiongkok memberikan dukungan kepada Afrika yang salah satunya adalah Kongo dalam bantuan senjata, strategi perang dan cara bertahan dari para penjajah. Tiongkok dan Afrika saling percaya yang akan menumbuhkan persahabatan yang kuat dan berkomitmen dalam mengkonsolidasikan rasa saling percaya pada aspek politik.

Tiongkok mempertahankan hubungan politik yang erat dengan negara-negara Afrika melalui pertukaran kunjungan tingkat tinggi yang sering. Untuk membangun hubungan kerja sama penuh jangka panjang dan stabil antara Tiongkok dan negara-negara Afrika di abad ke-21, Presiden Jiang Zemin

mengajukan lima prinsip pedoman selama kunjungannya ke Afrika pada tahun 1996, yaitu persahabatan yang tulus, kesetaraan, solidaritas, dan kerja sama, kebersamaan. pembangunan dan berorientasi ke masa depan. Pemimpin Tiongkok lainnya seperti Perdana Menteri Zhu Rongji, Ketua Li Ruihuan dan Wakil Presiden Hu Jintao mengunjungi Afrika berturut-turut dalam beberapa tahun terakhir. Sejak 1997, lebih dari 40 kepala negara dan kepala pemerintahan dari berbagai negara Afrika telah mengunjungi Tiongkok. Tiongkok dan negara-negara Afrika telah melakukan dialog bilateral dan multilateral yang bermanfaat. Contoh cemerlang adalah Forum Kerja sama Tiongkok-Afrika--Konferensi Tingkat Menteri yang diadakan di Beijing pada bulan Oktober 2000, yang mengadopsi sebuah program untuk menciptakan kemitraan strategis tipe baru, jangka panjang dan stabil antara Tiongkok dan Afrika berdasarkan kesetaraan dan keuntungan bersama.

Kementerian Luar Negeri Tiongkok telah menyiapkan mekanisme konsultasi yang dapat diterapkan dengan selusin mitra Afrika mereka. Negara-negara Afrika dengan tegas mendukung Tiongkok dalam usahanya untuk unifikasi nasional dengan mendukung kebijakan "satu Tiongkok". Tiongkok dan negara-negara Afrika telah banyak melakukan pertukaran di bidang parlemen dan partai politik. Konsultasi rutin dan saling mendukung dalam urusan internasional antara Tiongkok dan negara-negara Afrika semakin diperkuat. Secara khusus, kerja sama erat telah terjalin di forum internasional dalam menangani isu Hak Asasi Manusia dan isu penting lainnya. Dalam forum tersebut mereka melakukan upaya bersama untuk mempertahankan hak-

hak negara berkembang yang sah dan mendorong terciptanya tatanan politik dan ekonomi baru yang adil dan adil di dunia.

Hubungan antara negara Tiongkok dan Kongo mungkin bermanfaat bagi kedua negara tetapi tidak mewakili hubungan yang saling menguntungkan. Tiongkok menyebabkan Kongo mengalami kerugian dalam sektor politik karena Kongo tidak memiliki hak demokrasi untuk negaranya sendiri. Hubungan Tiongkok dengan Kongo seharusnya mencapai dua hal sekaligus: mendukung pembangunan demokrasi dan membangun perekonomian yang inklusif dan berkelanjutan. Tiongkok harus membantu menjamin stabilitas melalui penguatan demokrasi dengan memberantas korupsi dan mempromosikan transfer kekuasaan secara adil karena Tiongkok memiliki kekuasaan atas Kongo (Kabemba 2016).

Kerja sama mereka di bidang pendidikan, kesehatan masyarakat, budaya, dan bidang lainnya mempertahankan momentum yang baik. Selain itu, kedua belah pihak telah memperkuat kerja sama dalam pengembangan sumber daya manusia. Melanjutkan pemberian beasiswa kepada siswa Afrika setiap tahun untuk belajar di Tiongkok, pemerintah Tiongkok menyelenggarakan berbagai kursus studi dan pelatihan untuk membantu negara-negara Afrika membentuk kontingen profesional. Di antaranya adalah kelas studi lanjutan untuk personel manajemen Tiongkok dan Afrika dan kursus pelatihan untuk diplomat muda dan paruh baya Afrika. Tiongkok juga menyelenggarakan studi wisata untuk diplomat Afrika berpangkat tinggi untuk mengunjungi Tiongkok dan bertukar pengalaman. Tiongkok mengumumkan untuk membentuk Dana Pengembangan Sumber Daya Manusia Afrika selama Forum Kerja sama T-

Afrika dan Konferensi Menteri 2000 untuk membantu negara-negara Afrika melatih lebih banyak profesional dari berbagai disiplin ilmu. Tenaga medis dan guru yang dikirim ke Afrika oleh pemerintah Tiongkok disambut secara luas oleh negara dan masyarakat penerima.

Kerja sama antara Kongo dan Tiongkok dalam segi non ekonomi dapat dirangkum berdasarkan beberapa jenis bentuk kerja sama yaitu sebagai berikut (Republic of Tiongkok, 2021):

1. *Mutual Political Trust*

Kerja sama antara negara Kongo dan Tiongkok berjalan dengan diputuskannya KTT FOCAC. FOCAC adalah *Forum on Tiongkok-Africa Cooperation* yang dibentuk pada awal tahun 2000 beranggotakan Tiongkok dan 49 negara Afrika. FOCAC digunakan sebagai organisasi internasional informal yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan kerja sama antara Afrika dan Tiongkok. FOCAC ini terbagi menjadi 3 tahap evolusinya yaitu fase pertama adalah FOCAC 2000-2006, fase kedua adalah FOCAC 2006-2015 dan fase ketiga adalah 2015-2021. Tiongkok dan Afrika secara bersama sama dan konsisten bekerja untuk mendiversifikasikan dan meningkatkan dialog antar pemerintah, konsultasi dan mekanisme kerja sama antar negara secara internasional (Republic of Tiongkok, 2021).

Berdasarkan kerja sama ini Tiongkok akan membentuk *bi-national commissions and diplomatic consultation* yang berisi mengenai perlindungan Hak Asasi Manusia, pertukaran partai politik, badan legislatif, dan badan konsultatif. Partai Komunis Tiongkok memperluas

pertukaran dan kerja sama dengan partai politik di negara-negara Afrika berdasarkan prinsip kemerdekaan, kesetaraan, saling menghormati, dan tidak mencampuri urusan internal masing-masing. Ini berkomitmen untuk membangun jenis hubungan baru antara partai politik di mana partai politik yang berbeda mencari titik temu sambil mengesampingkan perbedaan, dan mereka saling menghormati dan belajar dari satu sama lain (Republic of Tiongkok, 2021).

2. *Growing Cooperation on Social Development*

Hubungan kerja sama ini terjadi dengan Tiongkok memberikan bantuan kepada Kongo dalam mempromosikan kerja sama dibidang sosial seperti pengentasan kemiskinan, kesehatan, pendidikan, sains, teknologi, perlindungan lingkungan, perubahan iklim dan pertukaran pekerja dan pendidikan. Melalui penguatan pertukaran, pemberian bantuan dan berbagi pengalaman, Tiongkok membantu negara-negara Afrika untuk meningkatkan pembangunan sosial komprehensif mereka, yang kemudian memberikan dorongan internal bagi pertumbuhan negara.

Tiongkok telah berhasil menciptakan jalan pemberantasan kemiskinan dengan karakteristik Tiongkok, yang menjadi referensi untuk mengatasi masalah di Afrika. Tiongkok telah secara efektif mengimplementasikan Program Penguatan Kerja sama Tiongkok-Afrika untuk Pengurangan Kemiskinan. Dengan mekanisme seperti Konferensi Pengurangan dan Pembangunan Kemiskinan Afrika-Tiongkok FOCA. Program Pertukaran Pemuda Tiongkok-Afrika tentang Pengurangan dan

Pembangunan Kemiskinan, Tiongkok telah mendukung pemerintah daerah, akademisi, perusahaan, dan organisasi pemuda dan non-pemerintah di Tiongkok dan Afrika dalam melakukan berbagai bentuk pertukaran dan kerja sama pragmatis dalam penanggulangan kemiskinan.

Sejak 2010, 10 konferensi Pengurangan dan Pembangunan Kemiskinan Afrika-Tiongkok FOCAC telah diadakan di negara-negara seperti Tiongkok, Ethiopia, Afrika Selatan, dan Uganda, dengan total hampir 1.600 peserta. Dari tahun 2005 hingga 2021, Tiongkok menyelenggarakan 160 program pelatihan pengurangan kemiskinan dan bantuan luar negeri. Sekitar 2.700 orang dari 53 negara Afrika berpartisipasi dalam pelatihan tersebut, terhitung hampir 60 persen dari total jumlah peserta pelatihan (Republic of Tiongkok, 2021).

3. *Cooperation on Peace and Security*

Kerja sama selanjutnya adalah dalam bidang keamanan dan stabilitas antara negara Kongo dengan Tiongkok. Tiongkok selalu memperjuangkan prinsip orang-orang Afrika untuk menyelesaikan masalah Afrika dengan cara mereka sendiri, dan menganjurkan perlunya mengatasi akar penyebab serta gejala dan mencari kerja sama untuk kepentingan semua pihak. Dalam hal ini Tiongkok mendukung keamanan Afrika dengan menyesuaikan pada Undang-Undang dan dasar hukum yang berlaku pada negara tersebut. Berdasarkan prinsip-prinsip menghormati kehendak negara-negara Afrika, tidak mencampuri urusan dalam negeri negara-negara Afrika, dan mematuhi norma-norma dasar yang mengatur hubungan internasional, Tiongkok secara aktif menjajaki

partisipasi konstruktif dalam mempromosikan dan memelihara perdamaian dan keamanan di Afrika (Republic of Tiongkok, 2021).

4. *Upholding International Equity and Justice*

Situasi hubungan kerja sama internasional yang kompleks dan bergejolak saat ini, Tiongkok dan Afrika bersama-sama memajukan multilateralisme. Mereka dengan tegas menentang proteksionisme dan unilateralisme, saling mendukung dalam isu-isu yang melibatkan kepentingan inti dan perhatian utama kedua belah pihak, dan menjaga kepentingan bersama negara-negara berkembang. Teori dan praktik kerja sama Tiongkok-Afrika memberikan contoh bagi negara-negara berkembang dalam menangani urusan internasional, dan referensi penting untuk reformasi sistem pemerintahan global.

Tiongkok dan Afrika dengan teguh mendukung sistem internasional dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai intinya, tatanan internasional yang didukung oleh hukum internasional, dan norma-norma dasar yang mengatur hubungan internasional berdasarkan tujuan dan prinsip Piagam PBB. Kedua belah pihak dengan sungguh-sungguh menjaga kewajaran dan keadilan internasional serta mendorong tatanan internasional ke arah yang lebih adil dan wajar. Kongo dan Tiongkok menolak unilateralisme dan proteksionisme, dan menjaga ekonomi dunia terbuka dan sistem perdagangan multilateral. Tiongkok dan Afrika dengan tegas mendukung peningkatan representasi dan suara negara-negara berkembang dalam sistem pemerintahan internasional, khususnya negara-negara Afrika.

5. *Infrastructure Development*

Perjanjian kerja sama antara Kongo dan Tiongkok memang pada mulanya berfokus pada peningkatan infrastruktur di Kongo. Terdapat beberapa proyek pengembangan infrastruktur yang dilakukan oleh Tiongkok antara lain modernisasi Bandara Maya-Maya, sumbangan pengembangan perusahaan baja, pengembangan pembangkit listrik tenaga air, pembangunan pabrik, pengolahan limbah, pembangunan rel kereta, pembangunan jalur tambang, pembangunan dan pemeliharaan jalan raya, pembangunan jembatan, sumbangan peralatan medis, dan bantuan teknologi dan infrastruktur lainnya.

Tiongkok memiliki kekuatan global dalam jangkauan yang sangat besar dalam ideologi, ekonomi, militer, dan finansial. Republik Demokratik Kongo dikenal sebagai negara underdeveloped yang ditandai dengan ketidakstabilan dan salah urus selama bertahun-tahun. Tiongkok mengklaim untuk mengejar hubungan yang saling menguntungkan dengan Republik Demokratik Kongo. Ekonomi politik Republik Demokratik Kongo telah didominasi sejak tahun 1885 oleh ekonomi ekstraksi yang dibangun di atas warisan Negara Merdeka. Berdasarkan perspektif yang dituliskan Kabemba 2016, Kongo berfungsi sebagai sumber akumulasi modal terbuka bagi kekuatan-kekuatan asing. Pola ekstraksi kolonial ini, dimana Kongo merupakan sumber sumber daya mineral strategis yang murah yang melayani kepentingan modal Barat, sebagian besar masih belum berubah hingga saat ini. Tiongkok memasuki Republik Demokratik Kongo dengan janji untuk memutuskan hubungan ekonomi yang

eksploitatif ini. Tiongkok telah memperoleh kekuatan finansial dan ekonomi, yang digunakan untuk memposisikan dirinya sebagai alternatif bagi Barat. Dapat dilihat bahwa tujuan awal yang ditawarkan Tiongkok dalam relasi politiknya terhadap Kongo berubah merupakan hal baik yang berdasar oleh keinginan membantu sekaligus pertimbangan simbiosis mutualisme antara keduanya. Namun di kemudian hari, penerapan ‘dukungan’ yang diberikan tidak sejalan dengan tujuan utama dari Tiongkok kepada Republik Demokratik Kongo. Secara tidak langsung, tergolong bahwa keuntungan yang diraup oleh Tiongkok jauh lebih besar daripada bantuan yang diberikan kepada Kongo. Karena pada dasarnya, timbal balik yang diminati Tiongkok untuk diterima sebagai imbalan dari bantuan negaranya terhadap Republik Kongo adalah wewenang daripada sumber daya pertambangan Republik Kongo dalam jangkauan yang besar. Tiongkok telah menjadi mitra dagang dan sumber investasi terbesar bagi Republik Demokratik Kongo selama beberapa tahun berturut-turut, dan akan terus bekerja sama dengan Republik Demokratik Kongo untuk melanjutkan kerja sama saat ini dengan tetap memperhatikan masa depan untuk memajukan kerja sama Sabuk dan Jalan yang berkualitas tinggi, mengimplementasikan berbagai kesepakatan bersama dalam kerangka kerja sama Forum Kerja Sama Tiongkok-Afrika, menghindari gangguan untuk memajukan kerja sama yang saling menguntungkan di antara kedua negara, serta menjadikan kekuatan sumber daya Kongo sebagai kekuatan pendorong pembangunan. Tiongkok berharap bahwa Republik Demokratik Kongo akan menciptakan lingkungan bisnis yang baik bagi perusahaan

Tiongkok yang berinvestasi dan berbisnis di Republik Demokratik Kongo, serta memastikan keamanan mereka.

Tiongkok menepati janjinya dalam mengantarkan perkembangan infrastruktur, kepemilikan materi, keselamatan dalam penghapusan hutang, serta keamanan Republik Kongo. Namun tetap ada kesenjangan yang berlaku dari waktu ke waktu. Tiongkok menjadi secara tidak langsung lebih berkuasa dibandingkan pemerintah Republik Kongo itu sendiri di dalam pemberdayaan kekayaan sumber daya pertambangannya. Perusahaan - perusahaan yang dikembangkan di dalam pertambangan Kongo diambil alih dalam wewenang Tiongkok untuk meraih keuntungan yang jika dianalisis jauh lebih besar dibanding bantuan yang diberikan kepada Kongo. Hal ini kemudian membuat Kongo tidak memiliki kelayakan yang cukup untuk menentukan keputusan atas dasar kewenangan dan kekuasaannya perihal sumber daya pertambangan yang dimilikinya sebagai salah satu kekayaan terbesar dari Kongo.

BAB 3

ANALISIS RELASI *PATRON-CLIENT* TIONGKOK DAN KONGO

3.1 *Asymmetry*

Asymmetry atau kesenjangan adalah perbedaan jarak ekonomi maupun sosial antar kelompok satu dengan yang lainnya. Kesenjangan ekonomi adalah perbedaan jumlah pendapatan nasional yang salah satunya adalah negara kaya dan kelompok lainnya merupakan negara miskin. Kesenjangan sosial disebut sebagai ketimpangan lingkungan, teknologi, infrastruktur dan kesehatan. Pada kerjasama antara Tiongkok dan Kongo menunjukkan adanya kesenjangan atau *asymmetry*. Kesenjangan tersebut terlihat dari segi ekonomi maupun non ekonomi antara negara Tiongkok dan Kongo. Kesenjangan ekonomi dapat terlihat dari Tiongkok sebagai negara kaya sedangkan Kongo sebagai negara miskin. Sedangkan dalam segi non ekonomi terdapat kesenjangan yang terlihat pada perkembangan teknologi, infrastruktur, politik dan banyak aspek lainnya dimana Kongo jauh lebih tertinggal dibandingkan Tiongkok. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan atau *asymmetry* antara kedua negara tersebut yang mengisyahatkan terjadi hubungan *patron-klien* (Kabemba 2016).

Kongo memiliki kekayaan alam yang berlimpah, terutama dari bidang sumber daya pertambangannya. Namun, Kongo belum bisa mengembangkan negaranya secara lebih individualis dan memberdayakan pemanfaatan pertambangan dengan sebaik - baiknya. Hal ini kemudian yang menjadi faktor mengapa Kongo tetap menggantungkan negaranya secara tidak langsung kepada pihak Tiongkok. Walau di sisi lain Kongo sadar bahwa terdapat ketidakseimbangan daripada keuntungan yang diberikan kepada satu sama

lain, Tiongkok tidak diberhentikan secara tegas oleh Kongo untuk tetap memiliki wewenang di dalam lahan sumber daya pertambangannya. Hal ini terjadi karena ketidaksiapan Kongo untuk dilepas bantuannya secara signifikan oleh Tiongkok, meskipun dalam jangkauan yang lebih luas, Kongo mendapati kerugian akibat konsep asimetris antara Kongo dan Tiongkok dari waktu ke waktu, semenjak Tiongkok memberikan bantuan dan dukungan besar untuk Republik Kongo dan kehidupan masyarakatnya.

Posisi *client* adalah seorang individu yang telah memasuki sebuah hubungan pertukaran yang tidak setara di mana ia tidak dapat membalas sepenuhnya dengan materi. *Client* memiliki kewajiban untuk membalas jasa patron yakni dengan memberikan tenaga dan pengabdian. Selama tahun 2016 hingga tahun 2021 Kongo mengalami penurunan pendapatan nasional. Pada tahun 2021 Kongo memiliki tingkat inflasi di atas 1,7% (Macrotrends 2022).

Tingginya nilai inflasi tersebut menyebabkan nilai uang menurun sehingga daya beli masyarakat menjadi lebih rendah. Hal tersebut yang mengakibatkan menurunnya tingkat ekonomi masyarakat dikarenakan masyarakat akan kesulitan dalam membeli barang-barang yang dianggap penting karena harganya akan terus meningkat. Inflasi ditentukan pada besaran Pendapatan Domestik Bruto (PDB), hal tersebut dikarenakan secara riil pengeluaran suatu negara akan meningkat sejalan dengan peningkatan PDB sehingga PDB akan menstabilkan harga pasar ekonomi. Ketidakseimbangan ekonomi terlihat dari berbanding terbaliknya keadaan ekonomi Kongo. Tiongkok memiliki tingkat ekonomi dan kualitas ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan negara Kongo. Hal tersebut

dapat dilihat dari terus meningkatnya nilai pendapatan nasional negara Tiongkok selama beberapa tahun terakhir.

Kesenjangan lain dapat terlihat dari ketersediaan Sumber Daya Alam atau SDA. Kongo memiliki sumber daya alam yang berlimpah salah satunya adalah industri pertambangan. Kongo adalah salah satu negara paling kaya di Afrika dalam hal kekayaan mineral. Negara ini menampung banyak simpanan utama berlian, emas, tembaga, kobalt, timah, tantalum, dan lithium. Pertambangan sangat penting bagi pembangunan ekonomi negara dalam hal pengentasan kemiskinan, kesempatan kerja, kontribusi PDB, pendapatan negara dan pendapatan ekspor. Terdapat salah satu kota di Kongo yang memiliki kekayaan sumber daya alam pertambangan yang tinggi. Daerah penghasil sumber daya alam pertambangan terbesar di Kongo adalah pada daerah selatan negara tersebut yang dijuluki dengan sebutan *copperbelt* atau sabuk tembaga yaitu pada provinsi Jaut-Katanga.

Terdapat banyak hasil sumber daya pertambangan yang dimiliki Kongo seperti tembaga, kobalt, seng, *kasiterit* (sumber utama logam timah), mangan, batu bara, perak, *kadmium*, *germanium* (unsur rapuh yang digunakan sebagai semikonduktor), emas, *palladium*, *uranium*, dan *platinum*. Pada daerah Lualaba yang memiliki Danau Kivu yang didalamnya mengandung *kasiterit*, *colombo tantalite*, *wolframite*, *beryl*, *emas* dan *monasit* (fosfat dari logam serium dan torium). Wilayah ini juga menyimpan cadangan gas alam metana, karbonat dan nitrogen yang sangat besar serta terdapat endapan biji besi dan berlian berkualitas di Danau Kivu tersebut (ITA 2022). Hal ini kemudian menjadikan Tiongkok memerlukan sumber daya alam untuk tetap dapat

menghasilkan barang-barang tersebut bagi pabrik-pabrik yang memproduksinya. Sumber daya alam yang dibutuhkan oleh Tiongkok seperti minyak dan material mentah lainnya. Penekanan penting disini adalah kebutuhan Tiongkok akan sumber energi minyak dan hasil tambang lainnya.

Berdasarkan aspek non ekonomi terpadat kesenjangan antara Tiongkok dan Kongo yang terlihat pada tatanan negara. Pada Tiongkok secara tatanan negara baik dari sosial, kesehatan, dan politik. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat Kongo. Kongo dinilai sebagai negara dengan tingkat korupsi yang tinggi, perkembangan infrastruktur yang rendah, dan sistem politik yang tidak beraturan. Kesenjangan antara Tiongkok dan Kongo berdasarkan segi non ekonomi dalam bidang politik menunjukkan adanya perbedaan yang tinggi. Perbedaan dalam segi politik terlihat dari kekuatan peran badan legislatif kedua negara. Badan legislatif berfungsi sebagai lembaga pemerintah yang bertugas membuat undang-undang dan mengawasi pelaksanaan undang-undang yang disetujui. Tiongkok memiliki badan legislatif yang memiliki kekuatan tinggi dibandingkan dengan negara Kongo. Hal tersebut dapat dilihat dari data perbedaan indeks korupsi yang tinggi antara Tiongkok dan Kongo. Tiongkok menempati indeks persepsi korupsi nomor 45 sedangkan Kongo berada pada indeks persepsi korupsi nomor 20. Indeks persepsi yang menunjukkan skala mendekati 0 maka dinilai memiliki tingkat korupsi yang tinggi sedangkan indeks yang mendekati 100 menunjukkan tingkat korupsi yang rendah. Maka berdasarkan hal tersebut semakin tinggi nilai persepsi korupsi maka akan semakin rendah tingkat korupsi yang terjadi di suatu negara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa badan legislatif dan politik

Tiongkok lebih memiliki kekuatan yang tinggi dalam menurunkan tingkat korupsi dan risiko korupsi sedangkan Kongo memiliki sistem politik yang rendah sehingga memiliki risiko dan tingkat korupsi yang tinggi (World Economics 2022). Pada segi infrastruktur, Tiongkok dan Kongo memiliki perbedaan signifikan yang menunjukkan kesenjangan antara Tiongkok dan Kongo. Tiongkok memiliki infrastuktur yang sangat baik, tercatat memiliki jalan raya sepanjang 169.100 km dan infrastuktur rel kereta api berkecepatan tinggi sepanjang 40.000 km. Selain itu Tiongkok juga memiliki 2.207 dan 452 dermaga dan juga 248 bandara sipil. Pelabuhan di Tiongkok yaitu Part of Shanghai juga termasuk dalam 10 besar pelabuhan kontainer terbesar didunia (Statista 2023). Sedangkan kondisi infrastruktur Kongo memiliki jalan sepanjang 145.000 km akan tetapi hanya 3.000 km saja yang memiliki kondisi jalan baik. Kemudian Kongo memiliki jaringan rel kereta api sepanjang 5.033 km akan tetapi dalam keadaan perlu direhabilitasi. Kongo juga memiliki 270 *platform* bandara dalam kondisi perlu direkonstruksi. Kongo memiliki 2 pelabuhan laut yang perlu diperbaiki dan dilengkapi fasilitas dan infrastruktur yang ada di pelabuhan (DRC 2020).

Pada awal tahun 2023 rakyat Tiongkok yang mengakses internet sebesar 73,7% dari jumlah populasi, atau sebesar 1,05 miliar pengguna. Tiongkok memiliki kecepatan internet sebesar 109,40 Mbps – 214,58 Mbps (Kemp n.d.). Sedangkan rakyat Kongo yang mengakses internet hanya 62% dari total populasi rakyat Kongo (Miehakanda 2023). Selain itu, Pemerintah Kongo membatasi penggunaan internet yang dilakukan oleh masyarakat khususnya

pada penggunaan media sosial Facebook, WhatsApp, Instagram, dan Twitter dengan jaringan internet yang masih 3G (Agustiyanti 2017).

Tabel 3. 1 Kesimpulan Indikator Asymmetry

No	Aspek	Kesimpulan
1.	Ekonomi	Ketidakseimbangan ekonomi terlihat dari berbanding terbaliknya keadaan ekonomi Kongo. Tiongkok memiliki tingkat ekonomi dan kualitas ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan negara Kongo.
2.	Non-ekonomi	Adapun aspek dari Tiongkok yang lebih baik dari Kongo adalah: <ul style="list-style-type: none"> • Sosial • Kesehatan • Politik • Infrastruktur • Teknologi

3. 2 Reciprocity

Reciprocity adalah hubungan timbal balik antar negara dimana pada konsep tersebut terdapat pengaruh tertentu masing-masing negara. Pengaruh tersebut menimbulkan suatu keuntungan bagi kedua negara sehingga terdapat rasa timbal balik yang dirasakan oleh negara yang melakukan kerjasama. Hubungan ini menunjukkan bahwa dalam asas timbal balik menjelaskan bahwa jika suatu negara menginginkan suatu perlakuan yang baik dari negara lain, maka negara tersebut juga harus memberikan perlakuan yang baik terhadap

negara lain. Pada hubungan antara Tiongkok dan Kongo menunjukkan adanya hubungan timbal balik.

Menurut Ciorciari (2015) Tiongkok disebut sebagai negara adidaya yang paling kesepian karena hanya memiliki sedikit hubungan diplomatik kepada beberapa negara sehingga Tiongkok berupaya untuk memaksimalkan agenda kebijakan luar negeri. Dalam beberapa tahun terakhir Tiongkok menginvestigasi beberapa negara yang dapat dikembangkan sebagai negara *client* yang stabil dan berjangka panjang. Dengan pencarian negara *client* tersebut berhubungan dengan teori *patron-client*.

Terdapat hubungan dimana Tiongkok membantu Kongo dalam beberapa aspek ekonomi dan non ekonomi. Terlihat dari segi ekonomi, Tiongkok membantu proses perdagangan pertambangan secara internasional dan meningkatkan nilai ekspor ke berbagai negara di dunia. Hubungan bantuan lainnya terlihat dari Tiongkok pada *Collaboration Agreement 2008* memberikan investasi kepada Kongo sebanyak 9 Miliar Dollar untuk memperbaiki infrastruktur serta memberikan bantuan dalam meningkatkan teknologi negara Kongo. Adanya kerjasama tersebut diawali pada masa kepemimpinan Presiden Kongo yaitu Alphonse Massamba untuk menandatangani protokol kerja sama pada Februari 1964 dan pada kerja sama itu membuahkan kerja sama bilateral untuk memerangi penjajahan uni soviet (Naimbi 2018).

Hubungan kerja sama tersebut diawali dengan negosiasi kesepakatan pertukaran kobalt dan tembaga Kongo untuk pembangunan infrastruktur Tiongkok dengan nilai 9 miliar dolar yang kemudian dinegosiasi ulang menjadi

6 miliar dolar dan pada kesepakatan ekonomi tersebut Tiongkok berjanji akan memberikan kesejahteraan pada rakyat Kongo. Kesejahteraan diraih dengan cara pembangunan infrastruktur mineral yang menghubungkan hak pertambangan dengan Tiongkok, perusahaan patungan dengan saham mayoritas dimiliki oleh Tiongkok sehingga Tiongkok terus mengembangkan kekuasaan dan dominasinya di Kongo termasuk dalam sektor pertambangan mineral (Larrarte and Quiroga 2019).

Berdasarkan pembagian saham yang tidak sesuai tersebut terdapat dua jenis hubungan bilateral yang menunjukkan sifat dualistik yaitu mengenai strategi yang mendukung tujuan Tiongkok dalam mempertahankan peran yang besar di Kongo dan memperdalam kemitraan perdagangan yang akan meningkatkan investasi dari Tiongkok ke Kongo. Strategi Tiongkok kepada Kongo adalah dengan membentuk pendekatan sumber daya infrastruktur yang telah dijelaskan sebelumnya di mana untuk melakukan eksploitasi sumber daya alam maupun sumber daya manusia untuk kepentingan Tiongkok.

Hal lain yang menjadi fakta adanya timbal balik dari kerjasama antara Kongo dan Tiongkok adalah mereka saling memenuhi kebutuhan negara satu sama lain dan secara bersama-sama melakukan proyek kerja sama perdangan internasional ke berbagai negara di dunia. Fokus kerja sama antar kedua negara tersebut disektor pertambangan yang menjadi sumber kekayaan Kongo.

Tabel 3. 2 Kerja Sama Perdagangan Internasional Kongo dan Tiongkok

Kerja Sama	Kongo	Tiongkok
Pertambangan	Tembaga halus, kobalt, tembaga mentah, minyak bumi, biji tembaga, biji timah, tembaga, biji kobalt	
Transportasi		Kendaraan konstruksi besar
Bahan-bahan infrastruktur		Struktur besi peralatan penyiaran, kawat berisolasi truk pengiriman
Mesin		Mesin pengolah batu, Pompa air, papan kontrol listrik
Kesehatan		Obat-obatan

Hasil bentuk kerja sama bilateral antara Tiongkok dan Kongo dapat dilihat dari presentase jumlah ekspor dari negara Kongo ke negara Tiongkok dan sebaliknya jumlah ekspor dari negara Tiongkok ke negara Kongo serta ekspor kedua negara tersebut ke negara-negara lain di dunia. Bentuk kerja sama pertama yang dapat dilihat adalah jumlah hasil eksport tambang Kongo menuju Tiongkok yaitu berupa tembaga halus sebesar 41,6%, kobalt sebesar 38,8% dan sisanya hasil tambang lain. Hasil kerja sama selanjutnya adalah Tiongkok mengkespor beberapa barang menuju Kongo yaitu truk pengantaran, mesin produksi, dan bahan-bahan infrastruktur lainnya.

Tabel 3. 3 Total Hasil Ekspor Keseluruhan

Tahun	Kongo	Tiongkok
2016	11.885.570.987 USD	2.199.970.567 USD
2017	11.548.154.678 USD	2.424.220.360 USD
2018	15.966.823.560 USD	2.655.617.876 USD
2019	10.183.547.789 USD	2.628.945.670 USD
2020	8.788.765.900 USD	2.729.880.940 USD
2021	11.300.323.450 USD	2.760.400.510 USD

Hasil kerja sama perdagangan internasional antara negara Tiongkok dan Kongo sama-sama menghasilkan keuntungan bagi kedua negara. Total hasil ekspor keseluruhan Kongon sejak tahun 2016 hingga 2021 berfluktuasi. Pada tahun 2016 total ekspor Kongo secara keseluruhan adalah sebesar 11,8 Miliar USD. Total ekspor Kongo tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan total ekspor sebesar 15,9 Miliar USD. Total hasil ekspor Tiongkok dari tahun 2016 hingga 2021 cenderung mengalami peningkatan. Total ekspor Tiongkok paling tinggi terjadi pada tahun 2021 dengan nilai sebesar 2,7 Miliar USD.

Total keseluruhan ekspor Kongo pada tahun 2021 mengeksport hasil tambang dengan total ekspor 11,3 Miliar USD sedangkan Tiongkok melakukan perdagangan dengan total ekspor 2,76 Miliar USD. Berdasarkan data hubungan kerja sama antara kedua negara tersebut maka dapat disimpulkan terdapat hubungan dalam segi ekonomi yang digunakan untuk saling melengkapi kebutuhan pada setiap negara. Hubungan kerja sama tersebut tidak hanya berlangsung antar kedua negara Tiongkok dan Kongo, tetapi kedua negara tersebut bekerja sama untuk melakukan ekspor ke beberapa negara seperti Amerika, Hongkong, Jepang, Meksiko, Kanada, Brazil, Rusia, Australia, dan negara lainnya di dunia. Tiongkok dan Kongo memiliki target negara dengan penggunaan hasil pertambangan yang tinggi dan negara yang kurang memiliki

Sumber Daya Alam (SDA) hasil tambang seperti Amerika dengan total ekspor keseluruhan 530 Miliar USD, Hongkong sebesar 323 Miliar USD dan Jepang sebesar 168 Miliar USD. Berdasarkan hubungan kerja sama perdagangan internasional tersebut dapat disimpulkan bahwa Tiongkok dan Kongo sama-sama mendapatkan keuntungan dari proses kerja sama ini.

Kerjasama dengan timbal balik lainnya ada pada sektor non ekonomi yaitu *mutual political trust, growing cooperation on social development, cooperation on peace security, upholding international equity and justice, dan infrastructure development*. Kerjasama non ekonomi antara Kongo dan Tiongkok dinamai dengan FOCAC atau adalah *Forum on Tiongkok-Africa Cooperation* yang dibentuk pada awal tahun 2000 beranggotakan Tiongkok dan 49 negara Afrika. FOCAC digunakan sebagai organisasi internasional informal yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan kerja sama antara Afrika dan Tiongkok. FOCAC ini terbagi menjadi 3 tahap evolusinya yaitu fase pertama adalah FOCAC 2000-2006, fase kedua adalah FOCAC 2006-2015 dan fase ketiga adalah 2015-2021.

Hasil akhir dari kerjasama tersut adalah Kongo dan Tiongkok bersepakat dalam membentuk *bi-national commissions and diplomatic consultation* yang berisi mengenai perlindungan Hak Asasi Manusia, pertukaran partai politik, badan legislatif, dan badan konsultatif. Partai Komunis Tiongkok memperluas pertukaran dan kerja sama dengan partai politik di negara-negara Afrika berdasarkan prinsip kemerdekaan, kesetaraan, saling menghormati, dan tidak mencampuri urusan internal masing-masing. Berdasarkan kerjasama tersebut Kongo dan Tiongkok berkomitmen untuk membangun jenis hubungan baru

antara partai politik di mana partai politik yang berbeda mencari titik temu sambil mengesampingkan perbedaan, dan mereka saling menghormati dan belajar dari satu sama lain (Republic of Tiongkok, 2021).

Tabel 3. 4 Kesimpulan Indikator Reciprocity

No	Aspek	Kesimpulan
1.	Ekonomi	Hubungan kerja sama antara kedua negara tersebut maka dapat disimpulkan terdapat hubungan dalam segi ekonomi yang digunakan untuk saling melengkapi kebutuhan pada setiap negara.
2.	Non-ekonomi	Kerjasama dengan timbal balik lainnya ada pada sektor non ekonomi yaitu pembentukan konverensi dan organisasi yang diberi nama FOCAC atau adalah <i>Forum on Tiongkok-Africa Cooperation</i> . FOCAC dijadikan sebagai tempat kerjasama untuk meningkatkan kualitas dan meningkatkan nilai kesejahteraan masyarakat di berbagai negara Afrika yang salah satunya adalah Kongo.

3. 3 *Affectivity*

Affectivity adalah sikap yang terjadi antara beberapa negara yang melakukan kerjasama. Sikap yang dimaksud dapat berarti sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif berarti hubungan kerjasama antar negara berjalan dengan baik dan mendapatkan keuntungan satu sama lain. Sedangkan sikap negatif artinya terdapat negara yang memiliki keuntungan diatas kerugian negara lainnya sehingga tidak ada afektifitas dalam kerjasama antar negara tersebut. Relasi antara Tiongkok dan Republik Demokratik Kongo membuahakan aspek efektivitas di dalam penerapan konsep patron kliennya. Efektivitas yang dimaksud ada di dalam konteks keuntungan yang diberikan oleh Tiongkok kepada Kongo dan sebaliknya. Lain hal jika pembahasannya berfokus pada porsi dari keuntungan yang diberikan, karena telah terjadi

ketidakseimbangan yang mengarah kepada aspek asimetris dari patron klien antara Tiongkok dan Kongo. Namun, jika dilihat dari bukti keuntungan yang diberikan antara satu sama lain, konsep patron klien yang direalisasikan membawa efektivitas yang berupa keuntungan. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa Republik Kongo merupakan rumah bagi cadangan tembaga dan cadangan kobalt terbesar di dunia, mineral yang sangat penting bagi baterai kendaraan listrik. Berdasarkan keuntungan yang efektif, Tiongkok bisa berinvestasi dan memiliki porsi wewenang yang cukup besar dari sumber daya alam pertambangan, tempat dimana cadangan ini diambil.

Sikap *affectivity* yang positif ditunjukkan dengan kerjasama kedua negara tersebut adalah saling menerima dikarenakan kedekatan negara tersebut sudah berlangsung sangat lama bahkan ketiga Kongo masih dijajah Tiongkok membantu dan memberikan kekuatan militer untuk Kongo. Terdapat banyak kesamaan ideologis antara kedua negara tersebut yang dapat terlihat dari kerjasama yang banyak terjalin dan forum internasional yang sama-sama diikuti oleh kedua negara tersebut.

Hubungan antara negara Tiongkok dan Kongo telah terjalin lama yang pada mulanya Tiongkok memberikan investasi kepada Kongo. Hubungan kerjasama tersebut didasari dari hubungan diplomatik dan ekonomi yang dimulai sejak tahun 1887 pada saat perwakilan Kongo bertemu oleh pemerintahan Tiongkok pada saat itu di Istana Dinasti Qing. Tiongkok telah menjadi pemain penting dalam kegiatan ekonomi Afrika sejak pergantian abad. Tiongkok bersaing secara agresif dengan Barat untuk menguasai cadangan mineral strategis Kongo yang sangat besar. Kongo menempati urutan teratas dalam

daftar mitra strategis Afrika di Tiongkok. Kongo juga bertujuan untuk menarik Tiongkok untuk membantu membangun kembali infrastruktur negara yang hancur akibat bertahun-tahun kolonialisme, kediktatoran, korupsi, dan perang.

Pada tahun 1955 hubungan Tiongkok dan Kongo semakin terjalin erat melalui Konferensi Asia Afrika di Bandung. Pada masa perdana menteri Zhou Enlai berkuasa sempat menghadiri kegiatan multilateral pada konferensi Asia-Afrika. Pada konferensi itu, negara-negara Asia dan Afrika berinisiatif untuk mengambil sikap tidak memihak pada kekuatan dunia yang pada saat itu banyak negara-negara ikut mendominasi keterlibatannya dalam situasi Perang dingin.

Tiongkok berpendapat bahwa pendekatan ekonomi yang saling menguntungkan dan tidak campur tangan dalam urusan internal Kongo adalah dasar hubungan antara kedua negara (Kabemba, 2016). Sejarah kerja sama antara Tiongkok dan Kongo dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 5 Sejarah Kerja Sama Antara Tiongkok dan Kongo

Tahun	Bentuk Kerja Sama
1371-1433	Tiongkok Menjajah
1929	Kerja sama konstruksi jalur Kereta Api Laut Kongo
1960	Kemerdekaan Kongo
1964	Kerja sama pertama
2008	<i>Collaboration Agreement</i>
2019	<i>Re-collaboration Agreement</i>

Tiongkok selalu memelihara hubungan diplomatik yang erat dan ramah dengan Kongo jauh sebelum negara itu merdeka. Selama perjuangan kemerdekaan Afrika, Tiongkok menampilkan dirinya sebagai pendukung dunia yang tertindas dan dieksploitasi (Naimbi 2018). Kerja sama awal antara Tiongkok dan Kongo diperkirakan terjadi pada tahun 1929 selama melakukan

pekerjaan konstruksi jalur kereta api Kongo hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa masalah pembangunan sehingga dibutuhkan kerja sama untuk menambah tenaga kerja asing. Hubungan yang dijalin antara Tiongkok dan Kongo direalisasikan dengan kerjasama-kerjasama yang dilakukan oleh kedua belah pihak baik dalam kerjasama ekonomi maupun non-ekonomi.

Pada tahun 2006 Forum kerjasama Tiongkok-Afrika ketiga diadakan di Beijing menandai puncak hubungan Tiongkok dengan Afrika, "Year of Africa", yang dihadiri 40 pemimpin negara Afrika. Pada acara ini, Tiongkok memberikan pinjaman sebesar 3 Miliar USD dan 2 Miliar USD untuk kredit ekspor ke Afrika selama tiga tahun berikutnya. Hubungan yang erat antara Tiongkok dan Afrika ini semakin intens dengan pembiayaan Tiongkok terhadap infrastruktur di Afrika sampai saat ini.

Kerja sama pertama dimulai pada masa kepemimpinan Presiden Kongo yaitu Alphonse Massamba untuk menandatangani protokol kerja sama pada Februari 1964 dan pada kerja sama itu membuahkan kerja sama bilateral untuk memerangi penjajahan uni soviet (Naimbi 2018). Pengaruh kerja sama Tiongkok dan Kongo semakin nyata dengan terjadinya kerja sama ekonomi bilateral yang disepakati melalui *Collaboration Agreement* pada tahun 2008. Pada awalnya Tiongkok memulai eksistensinya di ranah luar negeri dimulai dari kebijakan Negara Tiongkok yaitu *Zou Chuqu* yang berarti keluar sehingga Tiongkok menganggap komponen reformasi ekonomi yang paling penting adalah modernisasi luar negeri yang digunakan untuk mendorong kelebihan modal dalam negeri untuk berinvestasi di luar negeri sehingga dapat

memperdalam akses pasar luar negeri dan kepemilikan hak sumber daya alam (Basu 2022).

Hubungan Kongo juga berlanjut hingga pada KTT FOCAC Beijing tahun 2018, Tiongkok dan Kongo mencapai kesepakatan strategis untuk membangun komunitas Tiongkok- Kongo masa depan bersama yang ditandai dengan tanggung jawab bersama, kerja sama yang saling menguntungkan, kebahagiaan untuk semua, kemakmuran budaya, keamanan bersama, dan keharmonisan antara umat manusia dan alam. Ini adalah program aksi fundamental, dan tujuan mulia bagi kedua belah pihak. Ini telah memetakan arah kerja sama Tiongkok- Kongo di era baru.

Sikap *affectivity* negatif ditunjukkan dengan eksploitasi tambang oleh Tiongkok kepada Kongo. Kongo menjadi salah satu negara paling kaya di Afrika dalam kekayaan mineral seperti berlian, emas, tembaga, kobalt, timah, tantalum, dan lithium. Produk sumber daya sektor pertambangan menyumbang setengah dari PDB negara. Oleh karena itu Tiongkok ingin mengambil alih sektor pertambangan Kongo. Hal ini ditunjukkan dengan 70% sektor pertambangan Kongo didominasi oleh investor Tiongkok. Investor Tiongkok sangat dominan di daerah Katanga dan Laulaba yang merupakan daerah dengan kekayaan tembaga dan kobalt yang tinggi di Kongo. Tingginya kepemilikan Tiongkok atas sektor pertambangan tersebut menunjukan ambisi yang besar Tiongkok atas kepemilikan sumber daya maupun perusahaan pertambangan di Kongo. Hal tersebut tidak sesuai dengan perjanjian awal antara Tiongkok dan Demokratik Republik Demokratik Republik Kongo. Meskipun Tiongkok dan Kongo bekerja sama untuk mengeksport beberapa

hasil tambang ke beberapa negara terutama negara Amerika, Hongkong, dan Jepang tetapi, hampir keseluruhan kepemilikan sektor pertambangan didominasi oleh Tiongkok.

Tabel 3. 6 Kesimpulan Indikator Affectivity

No	Aspek	Kesimpulan
1.	Ekonomi	-Tiongkok memberikan pinjaman sebesar 3 Miliar USD dan 2 Miliar USD untuk kredit ekspor ke Afrika selama tiga tahun berikutnya pada Forum kerjasama Tiongkok-Afrika pada tahun 2006. -Pembiayaan Tiongkok terhadap infrastruktur di Afrika sampai saat ini. -Eksplorasi tambang oleh Tiongkok kepada Kongo.
2.	Non-ekonomi	Tiongkok dan Kongo memiliki hubungan politik yang damai. Adapun bentuk kerja sama pada aspek non ekonomi yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • kemakmuran budaya • keamanan bersama • keharmonisan antara umat manusia dan alam.

3. 4 Compliance

Compliance adalah kepatuhan antar negara, teori *patron-client* menjelaskan bahwa dalam bekerjasama perlu adanya kepatuhan dari perjanjian yang telah dilaksanakan oleh kedua negara. Kepatuhan tersebut harus sama-sama dilakukan dan dilaksanakan sehingga dapat mufakat demi keberlanjutan kerjasama internasional. Kongo memiliki kepatuhan yang tinggi kepada Tiongkok dikarenakan Kongo menilai bahwa Tiongkok telah memberikan bantuan yang besar yang dapat dirasakan oleh masyarakat dan Kongo secara langsung maupun tidak langsung. Kongo dan Tiongkok saling memenuhi

kebutuhan satu sama lain dan secara bersama-sama melakukan proyek kerja sama baik dalam segi ekonomi maupun non ekonomi.

Kepatuhan yang terjalin dalam segi ekonomi ditunjukkan adanya kerja sama dalam perdagangan internasional melalui ekspor hasil tambang kedua negara tersebut ke negara-negara lain di dunia. Beberapa sektor industri yang dimiliki oleh Kongo diantaranya pertambangan, meliputi (minyak, tembaga, kobalt, emas, intan, dan timah, sektor mineral, dan sektor manufaktur seperti tekstil, plastik, rokok, makanan dan minuman. Kerja sama itulah yang meningkatkan pendapatan nasional Kongo dan Tiongkok. Tiongkok juga menyediakan bantuan dana kepada Kongo untuk pembangunan jalan, kereta api, rumah sakit, sekolah dan bendungan nasional serta pengembangan industri tambang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perjanjian *Collaboration Agreement 2008* antara Kongo dengan Tiongkok. Sebagai balasannya, Kongo juga berjanji untuk memberikan beberapa perusahaan pertambangan dan sepuluh juta ton tembaga serta ratusan ribu ton kobalt dari tambang di Provinsi Tenggara Katanga. Perjanjian tersebut juga menjelaskan adanya kolaborasi antara Tiongkok dan Kongo dengan dibentuknya perusahaan bernama *Sino Congolaise des Mines*. Perjanjian Sicominer dapat membuka jalan masuknya investasi Tiongkok dan masuknya modal ke dalam ekonomi politik Kongo.

Kepatuhan yang terjalin dalam segi non ekonomi diawali dengan dukungan Tiongkok kepada Kongo yang ditunjukkan dengan bantuan senjata, strategi perang, dan cara bertahan dari pada penjajah. Tiongkok juga sering melakukan pertukaran kunjungan tingkat tinggi sehingga membangun hubungan kerja sama penuh jangka panjang dan stabil antara Tiongkok dengan Kongo. Kerja

sama Kongo dengan Tiongkok dalam bidang pendidikan, kesehatan masyarakat, budaya, dan bidang lainnya menunjukkan kedua negara memiliki kepatuhan yang tinggi. Pemerintahan Tiongkok menyelenggarakan berbagai kursus studi dan pelatihan untuk diplomat muda dan paruh baya, pemberian beasiswa kepada siswa Afrika setiap tahunnya. Bentuk kerja sama non ekonomi lainnya yang dilakukan oleh Kongo dan Tiongkok meliputi perjanjian dan pertemuan KTT FOCAC antara Tiongkok dengan negara Afrika lainnya termasuk Kongo. Selain perjanjian dan pertemuan KTT FOCAC, Tiongkok juga menyelenggarakan program pelatihan pengurangan kemiskinan dan bantuan luar negeri. Kerja sama lainnya dalam bidang keamanan dan stabilitas dengan Tiongkok mendukung keamanan dengan menyesuaikan Undang-Undang dan dasar hukum yang berlaku pada negara tersebut. Tiongkok dan Afrika secara bersama-sama menentang proteksionisme dan unilateralisme, saling mendukung dalam isu-isu yang melibatkan kepentingan inti dan perhatian utama kedua belah pihak, dan menjaga kepentingan bersama negara-negara berkembang. Kepatuhan yang tinggi juga ditunjukkan dengan adanya perjanjian kerja sama antara Kongo dengan Tiongkok dalam bidang infrastruktur di Kongo. Beberapa proyek pengembangan infrastruktur yang dilakukan antara lain modernisasi Bandara Maya-Maya, sumbangan pengembangan perusahaan baja, pengembangan pembangkit listrik tenaga air, pembangunan pabrik, pengolahan limbah, pembangunan rel kereta, pembangunan jalur tambang, pembangunan dan pemeliharaan jalan raya, pembangunan jembatan, sumbangan peralatan medis, dan bantuan teknologi dan infrastruktur lainnya.

Tabel 3. 7 Kesimpulan Indikator Compliance

No	Aspek	Kesimpulan
1.	Ekonomi	Kongo memberikan akses sumber daya alam kepada Tiongkok, dengan memberikan ijin mendirikan perusahaan pertambangan dengan bentuk kerjasama.
2.	Non-ekonomi	Kepatuhan yang terjalin dalam segi non ekonomi diawali dengan dukungan Tiongkok kepada Kongo yang ditunjukkan dengan: <ul style="list-style-type: none"><li data-bbox="751 611 995 645">• bantuan senjata<li data-bbox="751 651 986 685">• strategi perang<li data-bbox="751 692 1219 725">• cara bertahan dari pada penjajah.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat beberapa indikator untuk mengukur adanya hubungan *patron-client* antara negara Kongo dan Tiongkok. Indikator pertama adalah *asymmetry* yang merupakan kesenjangan. Kesenjangan tersebut terlihat dari segi ekonomi maupun non ekonomi antara negara Tiongkok dan Kongo. Kesenjangan ekonomi dapat terlihat dari Tiongkok sebagai negara kaya sedangkan Kongo sebagai negara miskin. Sedangkan dalam segi non ekonomi terdapat kesenjangan yang terlihat pada perkembangan teknologi, infrastruktur, politik dan banyak aspek lainnya dimana Kongo jauh lebih tertinggal dibandingkan Tiongkok. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan atau *asymmetry* antara kedua negara tersebut yang mengindikasikan terjadi hubungan *patron-klien*.

Kesenjangan lain dapat terlihat dari ketersediaan Sumber Daya Alam atau SDA. Kongo memiliki sumber daya alam yang berlimbah salah satunya adalah industri pertambangan. Kongo adalah salah satu negara paling kaya di Afrika dalam hal kekayaan mineral. Negara ini menampung banyak simpanan utama berlian, emas, tembaga, kobalt, timah, tantalum, dan lithium. Pertambangan sangat penting bagi pembangunan ekonomi negara dalam hal pengentasan kemiskinan, kesempatan kerja, kontribusi PDB, pendapatan negara dan pendapatan ekspor. Terdapat salah satu kota di Kongo yang memiliki kekayaan sumber daya alam pertambangan yang tinggi. Daerah penghasil sumber daya alam pertambangan terbesar di Kongo adalah pada daerah selatan negara

tersebut yang dijuluki dengan sebutan *copperbelt* atau sabuk tembaga yaitu pada provinsi Jaut-Katanga.

Perbedaan terletak pada Tiongkok tidak memiliki Sumber Daya Alam pertambangan tetapi negara tersebut memiliki kebutuhan teknologi dan produk yang membutuhkan hasil tambang sebagai bahan produksinya. Hal tersebut menjadi alasan Tiongkok untuk bekerjasama dengan Kongo karena terdapat kesenjangan. Tiongkok menggunakan Kongo untuk memenuhi kebutuhan bahan tambangnya dikarenakan Kongo seperti tembaga, kobalt, seng, *kasiterit* (sumber utama logam timah), mangan, batu bara, perak, *kadmium*, *germanium* (unsur rapuh yang digunakan sebagai semikonduktor), emas, *palladium*, *uranium*, dan *platinum*. Pada daerah Lualaba yang memiliki Danau Kivu yang didalamnya mengandung *kasiterit*, *colombo tantalite*, *wolframite*, *beryl*, emas dan *monasit* (fosfat dari logam serium dan torium). Wilayah ini juga menyimpan cadangan gas alam metana, karbonat dan nitrogen yang sangat besar serta terdapat endapan biji besi dan berlian berkualitas di Danau Kivu tersebut.

Berdasarkan aspek non ekonomi terdapat kesenjangan antara Tiongkok dan Kongo yang terlihat pada tatanan negara. Pada negara Tiongkok secara tatanan negara baik dari sosial, kesehatan, dan politik. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat Kongo. Kongo dinilai sebagai negara dengan tingkat korupsi yang tinggi, perkembangan infrastruktur yang rendah, dan sistem politik yang tidak beraturan. Adanya kesenjangan tersebut menyimpulkan bahwa perlu diberikannya bantuan untuk memperbaiki kesenjangan tersebut. Berdasarkan adanya kesenjangan dalam segi ekonomi

maupun non ekonomi yang telah dijelaskan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenjangan yang ada pada kerjasama antara Tiongkok dan Kongo dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi maupun non ekonomi pada negara klien yaitu Kongo.

Indikator kedua adalah *reciprocity* atau hubungan timbal balik kedua negara. Pada hubungan antara Tiongkok dan Kongo menunjukkan adanya hubungan timbal balik. Terdapat hubungan dimana Tiongkok membantu Kongo dalam beberapa aspek ekonomi dan non ekonomi. Terlihat dari segi ekonomi, Tiongkok membantu proses perdagangan pertambangan secara internasional dan meningkatkan nilai ekspor ke berbagai negara di dunia. Hubungan bantuan lainnya terlihat dari Tiongkok pada *Collaboration Agreement 2008* memberikan investasi kepada Kongo sebanyak 9 Miliar USD untuk memperbaiki infrastruktur serta memberikan bantuan dalam meningkatkan teknologi negara Kongo. Hubungan kerja sama tersebut diawali dengan negosiasi kesepakatan pertukaran kobalt dan tembaga Kongo untuk pembangunan infrastruktur Tiongkok dengan nilai 9 Miliar USD yang kemudian dinegosiasi ulang menjadi 6 Miliar USD dan pada kesepakatan ekonomi tersebut Tiongkok berjanji akan memberikan kesejahteraan pada rakyat Kongo.

Hal lain yang menjadi fakta adanya timbal balik dari kerjasama antara Kongo dan Tiongkok adalah mereka saling memenuhi kebutuhan negara satu sama lain dan secara bersama-sama melakukan projek kerja sama perdangan internasional ke berbagai negara di dunia. Fokus kerja sama antar kedua negara tersebut disektor pertambangan yang menjadi sumber kekayaan Kongo. Hasil

bentuk kerja sama bilateral antara Tiongkok dan Kongo dapat dilihat dari presentase jumlah ekspor dari negara Kongo ke negara Tiongkok dan sebaliknya jumlah ekspor dari negara Tiongkok ke negara Kongo serta ekspor kedua negara tersebut ke negara-negara lain di dunia. Kerjasama dengan timbal balik lainnya ada pada sektor non ekonomi yaitu *mutual political trust, growing cooperation on social development, cooperation on peace security, upholding international equity and justice, dan infrastructure development*. Kerjasama non ekonomi antara Kongo dan Tiongkok dinamai dengan FOCAC atau adalah *Forum on Tiongkok-Africa Cooperation* yang dibentuk pada awal tahun 2000 beranggotakan Tiongkok dan 49 negara Afrika.

Hasil akhir dari kerjasama tersut adalah Kongo dan Tiongkok bersepakat dalam membentuk *bi-national commissions and diplomatic consultation* yang berisi mengenai perlindungan Hak Asasi Manusia, pertukaran partai politik, badan legislatif, dan badan konsultatif. Partai Komunis Tiongkok memperluas pertukaran dan kerja sama dengan partai politik di negara-negara Afrika berdasarkan prinsip kemerdekaan, kesetaraan, saling menghormati, dan tidak mencampuri urusan internal masing-masing.

Indikator ketiga adalah *affectivity* yang merupakan sikap yang terjadi antara beberapa negara yang melakukan kerjasama. Sikap yang dimaksud dapat berarti sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif berarti hubungan kerjasama antar negara berjalan dengan baik dan mendapatkan keuntungan satu sama lain. Sedangkan sikap negatif artinya terdapat negara yang memiliki keuntungan diatas kerugian negara lainnya sehingga tidak ada afektifitas dalam kerjasama antar negara tersebut. Sikap yang dilihat berdasarkan kerjasama

kedua negara tersebut adalah saling menerima dikarenakan kedekatan negara tersebut sudah berlangsung sangat lama bahkan ketika Kongo masih dijajah Tiongkok membantu dan memberikan kekuatan militer untuk Kongo. Terdapat banyak kesamaan ideologis antara kedua negara tersebut yang dapat terlihat dari kerjasama yang banyak terjalin dan forum internasional yang sama-sama diikuti oleh kedua negara tersebut.

Tiongkok selalu memelihara hubungan diplomatik yang erat dan ramah dengan Kongo jauh sebelum negara itu merdeka. Selama perjuangan kemerdekaan Afrika, Tiongkok menampilkan dirinya sebagai pendukung dunia yang tertindas dan dieksploitasi. Kerja sama pertama dimulai pada masa kepemimpinan Presiden Kongo yaitu Alphonse Massamba untuk menandatangani protokol kerja sama pada Februari 1964 dan pada kerja sama itu membuahkan kerja sama bilateral untuk memerangi penjajahan Uni Soviet.

Indikator keempat adalah *compliance* atau kepatuhan. Kongo memiliki kepatuhan yang tinggi kepada Tiongkok dikarenakan Kongo menilai Tiongkok telah memberikan bantuan yang besar yang dapat dirasakan oleh masyarakat dan negara Kongo secara langsung maupun tidak langsung, salah satu bentuk kepatuhan tersebut adalah memberikan beberapa sektor pertambangan yang ada di negara Kongo kepada Tiongkok dan memberikan Tiongkok peluang untuk mengikuti proses pemerintahan Kongo secara langsung. Pada indikator ini menjelaskan bahwa kebutuhan yang ada pada masing-masing negara satu sama lain akan menimbulkan bentuk kepatuhan sehingga Kongo akan patuh dengan Tiongkok dan Tiongkok patuh kepada Kongo.

4. 1 Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan kesimpulan pada penelitian ini dapat diberikan beberapa rekomendasi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Rekomendasi yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu mengkaji hubungan patron klien dari sudut pandang masing-masing negara. Pengkajian hubungan patron klien dari masing-masing negara bertujuan untuk mengetahui gambaran dan padangan dari negara Kongo maupun Tiongkok terkait proses kerja sama ekonomi maupun non ekonomi. Fokus pengkajian dari masing-masing negara akan dapat lebih menjelaskan dan mengungkapkan mengenai keuntungan yang didapatkan oleh satu pihak maupun dapat mengungkapkan motif lain dalam latar belakang kerja sama bilateral antara negara Kongo maupun Tiongkok. Pengkajian dari masing-masing negara dapat lebih menjelaskan hubungan patron-klien dari pandangan masing-masing negara. Hubungan patron-klien digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan material dan fisik pada negara klien. Hubungan tersebut dapat meningkatkan dukungan dan legitimasi domestik klien yang dapat digunakan untuk meningkatkan kredibilitas. Klien juga dapat menerima dukungan ekonomi yang substansial sehingga dapat mendukung dalam pembangunan infrastruktur, menyediakan kesempatan kerja, dan meningkatkan upah.

Pengkajian hubungan patron-klien dari sudut pandang negara Kongo dengan Tiongkok dapat menjelaskan lebih rinci mengenai hubungan bilateral kedua negara. Hal tersebut dapat diungkapkan berdasarkan indikator yang digunakan untuk mengukur adanya hubungan patron-klien antara negara Kongo dengan Tiongkok. Adapun indikator-indikator yang dapat digunakan yaitu

asymmetry, reciprocity, affectivity, dan compliance. Keempat indikator tersebut dapat dikaji berdasarkan sudut pandang masing-masing negara untuk menjelaskan lebih dalam mengenai hubungan patron-klien antara negara Kongo dengan Tiongkok. Masing-masing negara yang terlibat dalam hubungan patron-klien tentu saja memiliki sudut pandang dan cara yang berbeda dalam menanggapi hubungan patron-klien.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian ini dapat direkomendasikan pula untuk penelitian selanjutnya menggunakan teori lain untuk mengetahui lebih jelas mengenai hubungan bilateral antar negara Kongo dengan Tiongkok. Salah satunya adalah dengan menggunakan teori hubungan ketergantungan. Penggunaan teori hubungan ketergantungan dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai hasil kerja sama perdagangan internasional antara negara Kongo dengan Tiongkok yang menunjukkan penurunan pendapatan nasional pada negara Kongo. Keadaan tersebut berbanding terbalik dengan keadaan ekonomi di Tiongkok yang menggambarkan adanya kenaikan peningkatan pendapatan nasional. Keadaan tersebut dikarenakan sebesar 70% sektor pertambangan di negara Kongo dimiliki oleh Tiongkok. Teori mengenai hubungan ketergantungan diharapkan dapat menjelaskan mengenai hubungan kedua negara yang hanya menguntungkan salah satu negara. Hubungan ketergantungan menjelaskan mengenai hubungan terikat yang mengandung paksaan dimana terdapat perbedaan kekuatan ekonomi antar kedua negara. Tiongkok sebagai negara yang lebih besar tentu memiliki lebih banyak kekuatan baik dalam aspek ekonomi, politik, dan militer, sehingga teori

mengenai hubungan ketergantungan dapat menjelaskan mengenai hubungan ketergantungan antara negara Kongo dengan negara Tiongkok.

Perbedaan antara hubungan patron-klien dengan hubungan ketergantungan salah satunya yaitu mengenai lingkup hubungan tersebut. Hubungan patron-klien melingkupi aspek ekonomi, militer, politik, dan budaya. Aspek-aspek tersebut cenderung didasarkan pada kekuatan negara dan sosial. Sedangkan lingkup hubungan pada hubungan ketergantungan umumnya terbatas pada aspek ekonomi dan budaya. Dimana lingkup hubungan pada hubungan ketergantungan cenderung didasarkan pada pasar dan kekuatan sosial. Sehingga pengkajian mengenai hubungan ketergantungan antara negara Kongo dengan Tiongkok dapat ditinjau berdasarkan aspek eksternal yaitu pengaruh dari keadaan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiyanti. 2017. "Kongo Perintahkan Pangkas Kapasitas Internet." 2017.
- Basu, Shivangi. 2022. "China and the Democratic Republic of the Congo: A Progressively Deepening Bilateral Partnership." *The Geopolitics*. 2022.
- Belga. 2023. "DR Congo Wants to Revise 2008 Mining Agreement with China." *The Brussels Times*. 2023.
- BGR. 2022. "DR Congo." *Bgr.Bund.De*. 2022.
- Bociaga, Robert. 2022. "Minerals and China's Military Assistance in the DR Congo." *The Diplomat*. 2022.
- Braun, Lesley Nicole. 2019. "Wandering Women: The Work of Congolese Transnational Traders." *Africa* 89 (2): 378–97. <https://doi.org/10.1017/S0001972019000135>.
- Carney, Christopher P. 1989. "International Patron-Client Relationships: A Conceptual Framework." *Studies in Comparative International Development* 24 (2): 42–55.
- Ciorciari, John D. 2015. "A Chinese Model for Patron-Client Relations? The Sino-Cambodian Partnership." *International Relations of the Asia-Pacific* 15 (2): 245–78. <https://doi.org/10.1093/irap/lcu021>.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. 2018. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications.
- Curtis, Devon. 2013. "China and the Insecurity of Development in the Democratic Republic of the Congo (DRC)." *International Peacekeeping* 20 (5): 551–69. <https://doi.org/10.1080/13533312.2013.853950>.
- DRC. 2020. "Infrastructure in Congo." 2020.
- Ebeling, R. M. 2018. "Economic Armaments and China's Global Ambitions." *American Institute for Economic Research*, 1–8.
- Ehizuelen, Michael Mitchell Omoruyi. 2021. "China's Infrastructure Financing and the Role of Infrastructure in Awakening African Economies." *Journal of Comparative Asian Development* 18 (2): 1–25. <https://doi.org/10.4018/JCAD.20210701.oa2>.
- Elviati, Witri, and Dibyana Galih Prakasita. 2021. "Pelanggaran HAM Dalam Kerjasama Eksploitasi Mineral Dan Pemerintah Kongo (Human Rights Violation in the Mining Exploration Cooperation between Chinese Consortium Companies and the Government of Democratic Republic of Congo)." *Jurnal HAM* 12 (2): 325–48.
- Endaylalu, Gashaw Ayferam. 2018. "China in Africa: A Partner or Patron Ethiopia in Focus." *International Relations and Diplomacy* 6 (6): 14–20. <https://doi.org/10.17265/2328-2134/2018.06.002>.
- Hartley, Cathy. 2021. "State of Skills: The Democratic Republic of the Congo." *The International Directory of Government 2021*, 145–48. <https://doi.org/10.4324/9781003179931-39>.
- ITA. 2022. "Democratic Republic of the Congo - Country Commercial Guide." International Trade Administration U.S. Department of Commerce. 2022.
- Kabemba, Claude. 2016. "China-Democratic Republic of Congo Relations: From a Beneficial to a Developmental Cooperation." *African Studies Quarterly* 16 (3–4): 73–88.
- Kemp, Simon. n.d. "Digital 2023: China."

- Kinch, Diana. 2020. "Chinese Dominance of DRC Mining Sector Increases Economic Dependence: Mines Chamber." S&P Globak Commodity Insight. 2020.
- Larrarte, Maiza Andoni, and Caludio Gloria Quiroga. 2019. "How to Avoid Flawed Minerals-for-Infrastructure Deals like DR Congo and China's Sicominex Pact." Quartz. 2019.
- Macrotrends. 2022. "Democratic Republic of Congo GNI Per Capita 1994-2023." Macrotrends.Net. 2022.
- Malm, Johanna. 2020. "African Perspectives Global Insights 'China-Powered' African Agency and Its Limits: The Case of the DRC 2007-2019 Policy Insights 96 Executive Summary," no. November.
- Mbingui, Cyriaque, and Aimé Stanislas Etoke-Beka. 2021. "Effects of Trade Openness on Economic Growth in the Republic of Congo." *Theoretical Economics Letters* 11 (04): 724–42. <https://doi.org/10.4236/tel.2021.114048>.
- Mihakanda, Yvon Didier. 2023. "What's next for Digital Acceleration in the Republic of Congo." 2023.
- Morake, None L., Victor Ojajorotu, and Choja Oduaran. 2016. "Sino-African Relations: An Analytical Overview of China's Natural Resources Policy in the Democratic Republic of Congo (DRC)." *Journal of Social Sciences* 49 (3–1): 224–32. <https://doi.org/10.1080/09718923.2016.11893616>.
- Naimbi, Nathanael. 2018. "Bilateral Cooperation between China and Congo-Brazzaville: The Other Side of the Ledger." Scientific Research. 2018.
- Niambi, Nathanaël T. 2018. "Bilateral Cooperation between China and Congo-Brazzaville: The Other Side of the Ledger." *Open Journal of Political Science* 08 (03): 227–38. <https://doi.org/10.4236/ojps.2018.83016>.
- OECD. 2023. "Expor Bilateral Trade Partners." The Observatory of Economic Complexity. 2023.
- Payanzo, Ntsomo, Bernd Michael Wiese, and Dennis D Cordell. 2023. "Economy of the Democratic Republic of the Congo." Encyclopedia Britannica. 2023.
- ProjectsIQ. 2022. "Mining Companies in the DRC." 2022.
- Rapanyane, Makhura B. 2022. "China's Involvement in the Democratic Republic of Congo's Resource Curse Mineral Driven Conflict: An Afrocentric Review." *Contemporary Social Science* 17 (2): 117–28. <https://doi.org/10.1080/21582041.2021.1919749>.
- Republic of China. 2021. "China and Africa in the New Era : A Partnership of Equals." Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. 2021.
- Shirambere, Philippe Tunamsifu. 2020. "The Democratic Republic of the Congo-China's Deals on Construction of Roads in Exchange of Mines." *Afrika Focus* 33 (2): 79–94. <https://doi.org/10.21825/af.v33i2.17578>.
- Statista. 2023. "Transport Infrastructure in China - Statistics & Facts." 2023.
- The World Bank. 2023. "The World Bank in DRC." The World Bank. 2023.
- World Economics. 2022. "China's Corruption Perceptions Index." Worldeconomics.Com. 2022.
- Xin, Liu, and Yin Yeping. 2023. "China, DR Congo Elevate Bilateral Relationship." Global Times. 2023.